

**STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF
K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. IMAM ZARKASYI**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

MUSTAKIM

105191104016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1442 H / 2021 M

**STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF
K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. IMAM ZARKASYI**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

MUSTAKIM

105191104016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1442 H / 2021 M



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Mustaskim, NIM. 105 191 104 016 yang berjudul “**Studi Komparatif Konsep Pendidikan Integratif K.H Ahmad Dahlan dan K.H Imam Zarkasyi**” telah diujikan pada hari Sabtu, 8 Rajab 1442 H / 20 Februari 2021 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

8 Rajab 1442 H

Makassar,

30 Februari 2021 M

Dewan penguji :

- | | | |
|----------------------|---------------------------------------|---------|
| Ketua | : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. Amirah Mawardi, S.Pd., M.Pd.I | (.....) |
| Anggota | : Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I | (.....) |
| | : Drs. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. Dahlan Lamabawa S.Ag., M.Ag. | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr. K.H. Muhammad Alwi Uddin, M.Ag. | (.....) |

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan siding Munaqasyah pada : Hari / Tanggal : Sabtu, 08 Rajab 1442 H / 20 Februari 2021 M
Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra, Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : MUSTASKIM

NIM. : 105191104016

Judul Skripsi : "STUDI KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF K.H AHMAD DAHLAN DAN K.H IMAM ZARKASYI"

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Dr. Amirah Mawardi, S.Pd, M.Pd. I
NIDN : 70806077301

Penguji I : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I (.....)

Penguji II : Dr. Amirah Mawardi, S.Pd, M.Pd. I (.....)

Penguji III : Dr. Ferdinan, S.Pd.L.M.Pd.I (.....)

Penguji IV : Drs. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : “Studi Komparatif Pendidikan Integratif K.H. Ahmad
Dahlan Dan K.H. Imam Zarkasyi”

Nama : Mustakim

Nim : 105191104016

Fakultas/Jurusan : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka proposal ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian proposal pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Muharam 1442 H
20 Agustus 2020 M

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Dahlan Lamabawa S.Ag., M.Ag.

NIDN : 0912087402

Dr. H. Muhammad Awi Uddin, M.Ag.

NBM : 483432

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mustakim
NIM : 105191104016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Jurusan : Agama Islam
Kelas : C

Dengan ini menyatakan sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 19 Dzulqaida 1441 H
10 Juli 2020 M

Yang membuat pernyataan

Mustakim
NIM: 105191104016

ABSTRAK

Mustakim. 105191104016. 2021. *Studi Komparatif Konsep Pendidikan Integratif K.H Ahmad Dahlan dan K.H Imam Zarkasyi.* Dibimbing oleh K.H. Muhammad Alwi Uddin dan Dahlan Lamabawa.

Pendidikan integratif adalah pendidikan yang memadukan dua hal yang masih diberlakukan secara dikotomis dalam pendidikan. Yaitu keterpisahan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi adalah tokoh pembaharu pendidikan yang hidup di rentang zaman berbeda. Namun keduanya memiliki gagasan yang sama dalam meramu pendidikan integratif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis dan pendekatan filosofis serta metode analisis datanya menggunakan metode komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan integratif K.H. Ahmad Dahlan untuk mewujudkan cita-cita ajaran islam mengusung ulama intelektual dan intelektual ulama. Dengan berdirinya *Kweekschool Muhammadiyah/Madrasah Muhammadiyah* pada tahun 1911, serta kiprah K.H. Ahmad Dahlan merupakan bukti konkret bahwa K.H. Ahmad Dahlan tidak menginginkan adanya dikotomi pendidikan yang berkembang dimasa itu. Adapun K.H. Imam Zarkasyi adalah menyatukan pendidikan agama dan pendidikan umum ke dalam satu sistem pendidikan yang berisikan pendidikan moral, etika dan tata krama, pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan bahasa, pendidikan keterampilan dan pendidikan mental. Iman, ilmu dan akal disatukan dalam satu gerakan pengamalan sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman ketika hidup bermasyarakat. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi. Perbedaan keduanya dalam meramu konsep pendidikan integratif, terletak pada latar belakang kondisi pendidikan dan lembaga pendidikan yang didirikan. Sedangkan persamaannya, keduanya menginginkan pendidikan yang mampu menciptakan ulama yang intelek, serta berupaya menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk jiwa yang ikhlas beramal dan berbudi tinggi serta ilmu bukan hanya dipandang sebagai teori belaka, namun ilmu perlu diaktualisasikan dalam pengamalan yang nyata.

Kata Kunci: Pendidikan Integratif, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Imam Zarkasyi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil alamin, rasa syukur senantiasa teriring setiap saat kepada Allah SWT. Salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarga serta ummat yang senantiasa istiqomah di mengikuti sunnahnya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai titik akhir penyelesaian Skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil.

1. Kedua orang tuaku tercinta Ishaka Ahmad (Ayah) dan Faridah (Ibu) yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materil selama menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. H. Anno Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam
4. Nurhidaya M., S.Pd.I, M.Pd.I. ketua Prodi Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Dr. Dahlan Lamabawa S.Ag.,M.Ag. dan Dr. KH. Muhammad Alwi uddin, M.Ag Selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
6. Para dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

7. Terakhir ucapan terima kasih juga kepada Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Pengertian Pendidikan.....	7
B. Tujuan Pendidikan.....	12
C. Faktor – Faktor Pendidikan.....	13
1. Faktor Tujuan.....	14
2. Faktor Pendidik.....	15
3. Faktor Anak Didik.....	16
4. Faktor Alat Didik.....	17
5. Faktor Lingkungan	17
D. Kurikulum Pendidikan	18
1. Pengertian Kurikulum	18
2. Komponen – komponen kurikulum.....	19
3. Fungsi dan kedudukan kurikulum	20
4. Imflikasi kurikulum dalam pendidikan	20

E. Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.....	21
1. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan (1900- menjelang 1945)	21
2. Pendidikan Islam pada Masa Peralihan (1900-1908).....	23
3. Masa Penjajahan Jepang.....	24
4. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kemerdekaan (1945- sampai sekarang)	24
F. Konsep Pendidikan Islam.....	26
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	26
2. Landasan Pendidikan Islam.....	28
3. Perundang-undangan.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Variable penelitian.....	32
C. Definisi Operasional Variabel.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Pengelolaan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF

A. Pendidikan integrative K.H. Ahmad Dahlan.....	36
1. Sejarah Muhammadiyah.....	39
2. Kiprah Muhammadiyah.....	46
3. Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam.....	60
4. Lembaga Pendidikan Pertama Bentukan K.H. Ahmad Dahlan	65
5. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah.....	66
B. Konsep Pendidikan Integratif K.H. Imam Zarkasyi.....	68
1. Pondok Modern Darussalam Gontor.....	70
2. Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi dalam Pendidikan	72
3. Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi dalam Pendidikan	74
C. Persamaan Dan Perbedaan Konsep Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Imam Zarkasyi.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aspek Persamaan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi	79
Tabel 2 Aspek Perbedaan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara besar yang dibangun diatas tetesan darah dan keringat oleh para pendahulu kita dari berbagai latar agama, suku dan ras yang berbeda. Belunggu penjajahan yang menerpa bangsa Indonesia berabad-abad lamanya merupakan otokritik bahwa segala kekurangan dan kelemahan patut dicarikan solusi yang mampu menyentuh hingga ke akarnya. Kekayaan alam yang melimpah, sumber daya manusia yang besar tapi tidak berbanding lurus dengan kualitas SDM adalah salah satu pemicu bangsa asing menjadikan Indonesia sebagai sasaran empuk untuk mengumpulkan kekayaan kemudian dibawa ke negara asalnya. Yang pada akhirnya membuat bangsa Indonesia sengsara akibatnya manusia-manusia di dalamnya bermental budak, yang ditindas oleh orang-orang asing yang buas.

Selama berabad-abad lamanya bangsa ini berada digenggamannya asing dengan perlakuan yang biadab tidak manusiawi demi memuaskan hasrat keserakahan. Kesadaran yang berawal dari segelintir orang terdidik (kaum intelektual) menjadi pemantik untuk bangun dari ketertindasan. Bangkit dari ketertindasan akibat penjajahan adalah sebuah keniscayaan yang merupakan cita-cita mulia para pahlawan, walaupun butuh waktu yang sangat panjang, dengan pengorbanan besar hingga pada akhirnya membuahakan hasil yang memuaskan.

Semua capaian itu tidak terlepas dari peran-peran aktor peradaban selaku konseptor masa depan bangsa, berangkat dari kesadaran kritis menuju kesadaran

profetik yang membentuk kepekaan terhadap kondisi realitas yang memprihatinkan.

Para tokoh melakukan perjuangan dengan model yang sangat beragam, salah satunya melalui jalur pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan bagi perjalanan sebuah bangsa yang besar seperti Indonesia, ingin membangun bangsa maka bangunlah manusianya terlebih dahulu. Langkah yang paling efektif untuk membangun atau meningkatkan kualitas hidup adalah lewat pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan suatu bangsa dan negara. Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Oleh karena itu sudah menjadi sebuah keniscayaan pendidikan menjadi bagian yang penting dari kehidupan umat manusia, karena melalui pendidikan hakikat dan arah hidup akan menjadi jelas, sesuai dengan H.R. Abu Daud dan Tirmidzi.

وعن أبي برداء رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من سلك طريقا يبتغي فيه علما سهل الله طريقا إلى الجنة إن الملائكة تصنع لجنحةا لطالب رضاء بما صنع وإن العالم ليستغفر له من في السماوات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء ، وفضل العالم على العباد كفضل القمر على سائر الكواكب وإن العلماء ورثة الأنبياء لم يرثوا دينار أو درهما ، إنما ورثوا العلم ، فمن أخذه أخذ بحظ وافر (رواه أبو داود والترمذي)

Terjemahnya:

Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang-orang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas

seluruh bintang dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna.¹

Pendidikan Islam khususnya adalah pendidikan yang sangat ideal, karena tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwa Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya, pendidikan Islam terus mengalami perubahan dan pengembangan. Dalam proses dinamika tersebut peran tokoh – tokoh besar berwatak pembaharu tidak bisa dinafikan, karena wawasan historis dari ketajaman intelektual sangat penting. Makanya upaya penelusuran pemikiran para tokoh berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam sangat penting untuk penajaman wawasan historis.

Namun di Indonesia sendiri kurang terpadunya antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum menjadi salah satu masalah pendidikan yang seharusnya diatasi. Sebenarnya, dikotomi ilmu sudah menjadi persoalan pendidikan selama beberapa dekade yang berujung pada pembedaan antara apa yang disebut ilmu Islam dan non-Islam, ilmu Barat dan ilmu Timur.² Dikotomi yang terjadi dalam ilmu-ilmu tersebut berakibat pada orang yang memahaminya, sikap yang mengagungkan satu ilmu atas ilmu yang lain, tanpa menunjukkan apa

¹ <https://rosyidnureka.blogspot.com>

² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 79

sesungguhnya peran yang harus dimainkan oleh ilmu tersebut bagi kemanusiaan. Hal ini marak terjadi sejak awal abad 20-an. Dari berbagai polemik tersebut di atas, pendidikan integratif hadir sebagai salah satu solusi dalam memecahkan masalah dikotomi ilmu. Integrasi ini dimaksudkan adanya keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain sehingga menyebabkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi, direalisasikan oleh beberapa tokoh pembaharu pendidikan di Indonesia.

Diantaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi. Pentingnya pendidikan integratif dalam sistem pendidikan, menimbulkan beberapa pertanyaan tentang konsep pendidikan integratif antara K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi. Diantaranya adalah, Bagaimana konsep pendidikan integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi? Dimanakah titik-titik perbedaan dan titik-titik persamaan konsep pendidikan integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi?

Proposal ini merupakan laporan hasil penelitian dengan judul "Studi Komparatif Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi" dengan tujuan: (1) Mendeskripsikan konsep pendidikan integratif menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi, (2) Menganalisis titik-titik perbedaan dan titik-titik persamaan konsep pendidikan integratif menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi. Guna keperluan deskripsi dan analisis data, penelitian ini membahas konsep pendidikan integratif beserta ruang lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan integratif, setidaknya meliputi unsur utama sebagai berikut, yaitu tujuan pendidikan, kurikulum

pendidikan dan metode pendidikan. Unsur-unsur tersebut terkait satu sama lain dan membentuk satu kesatuan sistemik yang saling mempengaruhi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan integratif K.H. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana konsep pendidikan integratif K.H. Imam Zarkashi?
3. Apa persamaan dan perbedaan konsep pendidikan integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkashi?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasar lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah diatas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan Proposal yaitu :

1. Untuk mengetahui Bagaimana konsep pendidikan integratif K.H. Ahmad Dahlan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana konsep pendidikan integratif K.H. Imam Zarkashi.
3. Untuk mengetahui Apa persamaan dan perbedaan konsep pendidikan integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkashi.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan Proposal ini maka penulis berharap Proposal ini dapat berguna pada semua kalangan, baik secara akademik maupun secara praktis

1. Secara akademik,

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah pemikiran Islam dalam dunia pendidikan khususnya Studi Komparatif Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang Studi Komparatif Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan, sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Pendidikan adalah proses tata laksana dan perubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran, cara, proses, perbuatan mendidik”.³

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yang mendidik dan dididik. Dalam UU No. 20th 2003 menjelaskan tentang pendidikan:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁴

³ KBBI edisi ke-V Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.4

Sedangkan pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada *Al-Tarbiyah*, dan *Al-Ta'lim*. Kedua istilah tersebut telah digunakan sejak pertumbuhan pendidikan Islam.

1. At-Tarbiyah

Istilah *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya ialah pendidikan. Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah/1:2 (*alhamdu li Allahi rabb al-Amin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam kata *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

1. memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*).
2. mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Penggunaan kata *Al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan menunjuk firman Allah Q.S. Al-Isra'/19:24.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."⁶

2. At-Ta'lim

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. "*al-ta'lim*" dengan kata kerja "*allama*" artinya adalah Pengajaran..

Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada Q.S Al-Baqarah: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.⁷

Kalimat *yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawatil* al-Quran kepada kaum muslimin. Apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna tidak hanya terbatas pada pengetahuan

⁶. Al-Qur'an dan Terjemahan Al Hikmah Deperteman Agama RI (penerbit diponegoro 2007) hal 227

⁷. Al-Qur'an dan Terjemahan Al Hikmah Deperteman Agama RI (penerbit diponegoro 2007) hal 18

teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah nabi Adam a.s. Hal ini mendapat penjelasan eksplisit disinyalir dalam Q.S. Al-Baqarah 2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar."⁸

Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata *allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. memiliki nilai lebih sama sekali tidak dimiliki para malaikat. "Pendidikan" dan "pengajaran" dalam bahasa Arab dikenal dengan *'tarbiyah wa ta'lim'* sedangkan "Pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah *'Tarbiyah Islamiyah'*.

Terlepas dari perdebatan makna dari kedua kata di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

- a. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaibani ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan Al Hikmah Deperteman Agama RI (penerbit diponegoro 2007) hal 6

dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi masyarakat⁹

- b. Muhammad Fadhil al-Jamali ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya
- c. Ahmad D. Marimba ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).
- d. Ahmad Tafsir ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Selain formulasi dari para ahli diatas pemahaman tentang pendidikan Islam dicetuskan melalui kesepakatan Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang hasilnya yaitu ; Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmuan, bahasa, baik secara

⁹ Prof. DR. H. Ramayulis, Prof. DR. Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Hal 88.

individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan Insan Al-kamil yang bertakwa kepada Tuhan.

Demikian beberapa batasan tentang pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli, yang pada dasarnya sepakat bahwa yang dimaksud pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

B. Tujuan Pendidikan

Persoalan dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itupun akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa.

Pada pasal 1 ayat (2) UU No. 2 Tahun 1989, ditegaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, maka pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya yang merupakan warisan budaya bangsa secara turun menurun.

Berikut ini akan dikemukakan tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia

- I. Rumusan menurut SK Menteri Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan No. 104/Bhg. Tanggal 1 Maret 1946. Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan patriotism. Hal ini disesuaikan dengan semangat dan situasi Indonesia pada waktu itu yang baru saja merdeka , dimana colonial Belanda masih berusaha dan berkeinginan untuk kembali berkuasa di Indonesia.

2. Menurut UU No. 4 Tahun 1950 (UU Pendidikan dan Pengajaran). Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.¹⁰

C. Faktor-Faktor Pendidikan

Dalam proses perkembangan pemikiran pendidikan di dunia Barat, kegiatan pendidikan berkembang dari konsep *paedagogi*, *andragogi*, dan *education*. Dalam konsep *paedagogi*, kegiatan pendidikan ditujukan hanya kepada anak yang belum dewasa (*paeda* artinya anak). Tujuannya untuk mendewasakan anak. Namun karena banyak hasil didikan yang justru menggambarkan perilaku yang tidak dewasa, maka sebagai antithesis dari kenyataan itu, muncullah gerakan *adragogi* (kata dasar *andro* artinya laki-laki yang rupanya seperti perempuan). Selanjutnya gerakan modern memunculkan konsep *education* yang berfungsi ganda, yakni "transfer of knowledge" di satu sisi dengan "making scientific attitude" pada sisi yang lain.

Dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan: pengembangan, pemberian, dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan

¹⁰ Heri Gunawan S.Pd.I., M.Ag. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hal 8

karakter. Perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi dan menentukan, yaitu:

I. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai. Di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹¹

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

¹¹ UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4. Lihat Departemen Agama RI, Dirjend. Binbaga Islam, Jakarta, 1991/1992. hlm.3.

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Kepribadian yang mantap dan mandiri
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

2. Faktor Pendidik

Pendidik ialah orang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi:

- a. Orang dewasa; secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan social, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.
- b. Orang tua; salah satu kesalahkaprahan dari para orangtua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru disekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orangtua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberi pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa-apa yang terjadi

dalam pendidikan tersebut, akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik, demikian pula terhadap pendidikan yang dialaminya di sekolah dan di masyarakat. Di dalam Islam, Rasulullah Saw. Secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga sebagaimana HR. Muslim yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ

(رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.¹²

Orang tua yang bertindak mencrinya anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai estetis, nilai kebenaran, nilai moral, dan nilai religius, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai pendidik

- c. Guru; sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memegang jabatan dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Yang harus memiliki budi pekerti yang baik, berwawasan luas, dan memiliki kematangan emosional, agar mampu mnegembangkan kualitas sumber daya manusia yang baik.

3. Faktor Anak Didik

¹² Badrudin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-Aini, Syarah Shahih Al-Bukhari: Kitab AlJinayah (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), 214.

Anak didik ialah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam arti lain anak didik ialah (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Dalam dunia pendidikan, anak didik memiliki kedudukan yang sangat penting, karena pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tidak berdaya, yang hamper keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ke tingkat dewasa, yaitu suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya baik secara individual, social, maupun secara susila.

4. Faktor Alat Didik

Alat-alat pendidikan itu terdiri berbagai macam: hukuman, ganjaran, perintah dan larangan, celaan dan pujian, contoh serta kebiasaan. Termasuk juga sebagai alat pendidikan diantaranya: keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, keadaan alat-alat pembelajaran dan fasilitas lainnya.

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan ada kondisi dan lam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Meski lingkungan tidak sepenuhnya berperan dalam kedewasaan anak didik, namun memiliki pengaruh yang cukup besar. Lingkungan sekitar yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan.

D. Kurikulum Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus di tempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.¹³

Dalam bahasa Arab kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *"manhaj"* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sama halnya dengan istilah lain yang banyak digunakan, pengertian kurikulum juga mengalami perkembangan penafsiran yang beraneka ragam.

Defenisi kurikulum menurut pandangan lama, adalah sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkatan tertentu. Senada dengan itu ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian kurikulum yang diungkapkan di atas kecenderungan penekanannya adalah pemberian mata pelajaran (subject matter) tertentu kepada peserta didik.

Pengertian kurikulum seperti ini kurang menguntungkan peserta didik, karena hanya membatasi pengalaman peserta didik dalam proses belajar mengajar di ruang kelas saja, dan kurang memperhatikan pengalaman ini yang diperoleh di

¹³ Prof. DR. H. Ramayulis, Prof. DR. Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hal 192

luar kelas. Dengan demikian, penekanannya hanya pada aspek intelektual, pada hal aspek lain masih banyak yang perlu dikembangkan bagi peserta didik.

Karena merasa pengertian kurikulum seperti yang telah disebutkan terdahulu kurang menguntungkan peserta didik, maka muncullah pendapat baru dalam mendefinisikan kurikulum. Pendapat ini, intinya bahwa kurikulum itu tidak hanya terbatas dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan di ruang kelas saja, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang merupakan program pendidikan yang disediakan sekolah untuk peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain dari itu ada juga yang mendefinisikan kurikulum itu, dengan pengertian luas bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang meladeni dan diladeni sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia. Jadi, menurut ini kurikulum itu meliputi segala pengalaman dan pengaruh bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.

Dari berbagai pendapat mengenai defenisi kurikulum yang telah diuraikan terdahulu dapat disimpulkan bahwa: kurikulum itu adalah kegiatan dan pengalaman pendidikan dirancang, diprogramkan dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Komponen-Komponen Kurikulum

Komponen-komponen kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain. Suatu kurikulum harus memiliki

kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal, *pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

3. Fungsi dan Kedudukan Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen sistem lainnya. Tanpa kurikulum suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna. Ia merupakan ruh (spirit) yang menjadi gerak dinamik suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga menjadi bagian vital yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik. Bahkan, kurikulum seringkali menjadi tolok ukur bagi kualitas *output* pendidikan, dalam hal ini peserta didik. Dalam kedudukannya yang strategis, kurikulum memiliki fungsi holistik dalam dunia pendidikan, ia memiliki peran dan fungsi sebagai wahana dan media konservasi, internalisasi, kristalisasi, dan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan nilai-nilai kehidupan ummat manusia.¹⁴

4. Implikasi Kurikulum Dalam Pendidikan

Kurikulum adalah elemen pokok dari pendidikan, dan merupakan jalan raya yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimanakah mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki, maka perlulah kurikulum disusun

¹⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Penerbita Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 8

untuk itu. Dengan kurikulum tersebut akan diraih tujuan pendidikan dan dibentuk tipe manusia dicita-citakan.

Supaya kurikulum ini merupakan alat utama untuk membentuk manusia yang dicita-citakan atau gambaran sosok manusia yang ingin dibentuk, maka kurikulum haruslah dilaksanakan secara menyeluruh. Pembagian kurikulum kepada empat jenis (intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden kurikuler), harus dilaksanakan secara terpadu tidak secara terpisah-pisah.

E. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

1. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan (1900-menjelang 1945)

a. Masa Penjajahan Belanda

1) Pendidikan Islam sebelum tahun 1990

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta. Kemudian Belanda satu demi satu memperluas jangkauan jajahannya dengan menjatuhkan penguasa di daerah-daerah. Jadi kolonialisme di Indonesia dimulai sejak permulaan abad ke 17 dengan didirikannya *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) tahun 1602. VOC melakukan monopoli dan proteksi terhadap hasil bumi milik rakyat terutama rempah-rempah dengan jumlah dan harga yang ditentukan VOC.

Pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat pondok pesantren dan corak baru dari perguruan

sekolah sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan yang dikelola Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi yaitu pendidikan umum, sedangkan pada lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama.¹⁵

Pendidikan kolonial Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional pada pengetahuan duniawi. Metode yang diterapkan jauh lebih maju dari sistem pendidikan tradisional. Adapun tujuan didirikannya sekolah bagi pribumi adalah untuk mempersiapkan pegawai-pegawai yang bekerja untuk Belanda.¹⁶

Sedangkan pendidikan surau mempunyai dua tingkatan yaitu: pelajaran al-Qur'an dan pengkajian kitab. Pada pelajaran al-Qur'an diberikan pelajaran huruf hijaiyah, juz amma, dan al-Qur'an. Setelah murid menyelesaikan pelajaran al-Qur'an, ia dapat melanjutkan pengkajian kitab. Pada pengkajian ini diajarkan ilmu *sharaf, malwu*, tafsir dan ilmu-ilmu lain. Sistem pendidikan di surau banyak kemiripannya dengan sistem pendidikan di pesantren. Murid tidak terikat dengan sistem administrasi yang ketat. Syekh atau guru mengajar dengan metode *bandongan* dan *sorogan*, ada juga murid yang berpindah ke surau lain apabila dia sudah merasa cukup memperoleh ilmu di surau terdahulu.¹⁷

¹⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 298-299.

¹⁶ Hanun Asruhah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 153.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 27-28.

2) Pendidikan Islam pada Masa Peralihan (1900-1908)

Pada masa peralihan ini, kolonial Belanda telah mendirikan beraneka macam sekolah, ada yang bernama Sekolah Dasar, Sekolah Kelas II, HIS, MULO, AMS dan lain-lain. Sekolah tersebut seluruhnya hanya mengajarkan mata pelajaran umum, tidak memberikan mata pelajaran agama samasekali, hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1905 Belanda memberikan aturan bahwa setiap guru agama harus minta izin dahulu.¹⁸

Kalau sebelum tahun 1900 lembaga-lembaga pendidikan Islam masih relatif sedikit dan berlangsung secara sederhana. Lain halnya setelah itu. Dalam periode yang disebut peralihan ini telah banyak berdiri tempat pendidikan Islam terkenal di Sumatera, seperti Surau Parabek Bukit Tinggi (1908) yang didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Parabek dan di Pulau Jawa seperti Pesantren Tebuireng, namun sistem madrasah belum dikenal.

Periode peralihan ini boleh dikatakan dipelopori oleh Syekh Khatib Minangkabau dan kawan-kawannya yang begitu banyak mendidik dan mengajar pemuda di Mekkah, terutama pemuda-pemuda yang berasal dari Indonesia dan Malaya. Murid-murid beliau seperti H. Abdul Karim Amrullah (Ayah Buya Hamka) yang mengajar di Surau Jembatan Besi Padang Panjang, K.H. Ahmad Dahlan

¹⁸ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 51.

(Pendiri Muhammadiyah) di Yogyakarta dan K.H. Adnan di Solo. Juga termasuk K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Pesantren Tebuireng dan Nahdhatul Ulama (NU).

3) Masa Penjajahan Jepang

Pemerintah Belanda sejak tanggal 8 Maret 1942 lenyap dari bumi Indonesia karena harus bertekuk lutut kepada Jepang. Kendati demikian, bangsa Indonesia belum bebas dari penjajahan, sebab Jepang mengambil alih pendudukan Indonesia dari Belanda.¹⁹

Sejak pendudukan Jepang di tanah air Indonesia, kondisi pendidikan agama Islam agak sedikit berkembang dibandingkan dengan kondisi masa pendudukan Belanda. Sikap pemerintah kolonial Jepang terhadap pendidikan agama Islam ternyata lebih lunak. Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama, yang penting bagi mereka adalah demi keperluan memenangkan perang. Berbeda dengan Belanda, disamping bertindak sebagai penjajah, juga ada misi lain yang tidak kalah pentingnya mereka emban, yaitu penyebaran agama Kristen. Oleh karena itu sejak awal penentang utama penjajahan Belanda adalah mayoritas kaum pribumi yang beragama Islam.²⁰

- 4) Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kemerdekaan (1945- sampai sekarang)
 - a. Pendidikan Islam Zaman Kemerdekaan I (1945-1965)

¹⁹ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 57.

²⁰ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm.

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah Negeri maupun Swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, yang menyebutkan bahwa:

Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntutan dan bantuan material dari pemerintah.²¹

Meskipun Indonesia baru memproklamkan kemerdekaannya dan tengah menghadapi revolusi fisik, pemerintah Indonesia sudah berbenah diri terutama memperhatikan masalah pendidikan yang dianggap cukup vital dan menentukan, untuk itu dibentuklah Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K). Dengan terbentuknya Kementerian Pendidikan tersebut maka diadakanlah berbagai usaha, terutama mengubah sistem pendidikan dan menyesuaikan dengan keadaan yang baru.

Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K) pertama Ki Hajar Dewantara mengeluarkan Instruksi Umum yang isinya memerintahkan kepada semua Kepala-kepala Sekolah dan Guru-guru, yaitu:

- 1) Mengibarkan Sang Merah Putih tiap-tiap hari di halaman sekolah.

²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 71.

- 2) Melagukan lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
- 3) Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian *Kimigayo* lagu kebangsaan Jepang.
- 4) Menghapuskan pelajaran bahasa Jepang, serta segala upacara yang berasal dari pemerintah balatentara Jepang.
- 5) Memberi semangat kebangsaan kepada semua muridmurid.²²

F. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh membahas konsep tentang pendidikan Islam, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah memperjelas pengertian pendidikan islam. Hal itu dimaksudkan agar pembahasan atau uraian menjadi jelas dan sistematis. Pendidikan Islam meskipun merupakan subsistem pendidikan nasional namun mempunyai pengertian atau definisi serta tujuan sendiri yang lebih spesifik.

Menurut Drs. Ahmad D Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah "kepribadian muslim", yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²³

²² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 74.

²³ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 9.

Dalam keterangan lain, Drs. Ahmad D Marimba menjelaskan unsur-unsur pendidikan yaitu:

- a. Usaha (kegiatan). Usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
- b. Ada pendidik atau pembimbing atau penolong.
- c. Ada yang dididik atau si terdidik
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
- e. Dalam usaha itu tentu saja ada alat-alat yang dipergunakan²⁴

Menurut Abdur Rahman Nahlawi, sebagaimana dikutip dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* Nur Ubiyati dan Abu Ahmadi, mengatakan:

التربية الإسلامية هي التنظيم الشخصي والاجتماعي الذي يؤدي إلى اعتناق الأسلاف وتطبيقه كلياً في حياة الأفراد والجماعة

Terjemahnya:

Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif²⁵

Menurut Burlian Shomad pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan ajaran Allah.²⁶

Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

²⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan ...*, hlm. 3.

²⁵ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 9-10.

²⁶ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 10.

- a. Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercocok diri tertinggi menurut ukuran al-Qur'an.
- b. Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

2. Landasan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu : al-Qur'an, as-Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia²⁷

a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Hal itu tampak dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surat *Al-'Alaq* surat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁸ (Q.S. *Al-'Alaq*/96:1-5)

²⁷ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* ..., hlm. 24.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna* ..., hlm. 597.

Dalam ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menegaskan agar manusia yakin bahwa Ia (Allah) adalah Pencipta manusia, Pemelihara manusia dan alam semesta sekaligus Pengajar dengan perantara kalam. Ayat di atas juga seolah memberi contoh kepada manusia agar keyakinan kepada Allah itu tak luntur, manusia pun hendaknya melaksanakan prosesi pendidikan.

Dalam ayat ke-31 Surat *al-Baqarah*, Allah juga memberikan bahan (materi) pendidikan :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahannya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman "sebutkanlah kepadaKu nama semua benda ini, jika kamu memang benar-benar orang-orang yang benar."²⁹ (QS. *AlBaqarah*/2: 31)

Banyak lagi ayat al-Qur'an yang menyinggung soal pendidikan diantaranya Q.S. *al-Baqarah* ayat 129, Q.S. *al-Imran* ayat 164, Q.S. *al-Jumuah* ayat 2 dan lain sebagainya.

b. As-Sunnah

Ketika merujuk pada sumber utama agama Islam, yaitu al-Qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad merupakan *uswatun*

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), hlm. 6.

hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat.³⁰

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an.³¹

Mengenai kewajiban belajar dan menuntut ilmu, Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ))

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim.³²

Nabi Muhammad pernah mengatakan bahwa beliau adalah juru didik.³³ Beliau menjunjung tinggi dunia pendidikan dan pengajaran, sekaligus memotivasi umatnya agar berkiprah di bidang tersebut. Di samping itu, beliau memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan akibat Perang Badar untuk mengajar 10 orang.

Islam sebagai syarat kebebasan mereka. Sikap beliau itu merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran.

³⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.12

³¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 20-21.

³² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Fikri, 207275 H), hlm. 71.

³³ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 26.

3. Perundang-undangan

Pendidikan Islam mempunyai dasar etis-normatif (al-Qur'an dan as-Sunnah). Di sisi yang lain, pendidikan Islam didasari suatu pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, yang dengan kata lain bahwa pendidikan Islam juga berasal dari Allah.³⁴

Pendidikan Islam juga tidak lepas dari sosiogeografis yang melingkupinya. Oleh sebab itu, dalam konteks kenegaraan Indonesia, pendidikan Islam mempunyai dasar sebagai berikut:

1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29

Dalam undang-undang dasar ini pada ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³⁵

³⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm.57-58.

³⁵ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Perubahannya (Amandemen I, II, III, IV),(t.p.: Penabur Ilmu, t.t.) hlm. 43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Karena penelitian ini mengkaji sumber data dari materi atau literatur yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber sumber pustaka, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, ensiklopedi, biografi, dan lain-lain.³⁶

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah bagian yang akan diteliti. Variabel penelitian adalah “yang menjadi objek penelitian atau apa yang titik perhatian suatu penelitian”. Dengan demikian variabel merupakan bagian penting dari suatu penelitian, karena merupakan objek penelitian atau menjadi titik perhatian penelitian. Variabel juga bisa diartikan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penulisan skripsi ini yang diteliti adalah “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan perspektif K.H. Imam Zarkasyi”. Data variabel tersebut dianalisis berdasarkan literatur yang ada tanpa memberikan analisis khusus.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

³⁶ Nasution, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 145.

1. Biografi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi sebagai variabel independent (variabel bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devendent variabel (variabel terikat)
2. Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan perspektif K.H. Imam Zarkasyi sebagai sebagai dependent variabel (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya indeventent variabel (variabel bebas).

C. Definisi Operasional Variabel

Margono mengemukakan bahwa : "Defenisi operasional variabel dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup yang diteliti agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian dan untuk pengukuran atau pengamatan terhadap variable yang bersangkutan serta pengembangan instrument"³⁷

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan definisi operasional Variabel bahwa yang dimaksud adalah Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan perspektif K.H. Imam Zarkasyi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (library research) yaitu suatu analisis yang penulis pergunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada

³⁷ Margono, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 1997), hal.85.

kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

1. Kutipan langsung

Kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang yang biasa dengan *Quotasi*.

2. Kutipan tidak langsung

Mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata si peneliti atau si pembaca sendiri yang biasanya juga dengan Paraphrase.

Ada dua sumber penelitian skripsi ini :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi Beserta Karyanya di bidang pendidikan . Sebagai Sumber data utama (primer).

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas.

E. Teknik Pengelolaan Data

Data merupakan sekumpulan hasil pengamatan atau pengukuran yang diperoleh oleh sampel. Data dapat dibedakan atas dua macam yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Jika peneliti atau pengguna data mengumpulkan data secara langsung dari responden di lapangan, data itu disebut data *primer*, tetapi kalau peneliti mengambil data yang sudah di kumpulkan orang lain, seperti data dari

BPS, atau dari laporan penelitian orang lain, data tersebut dinamakan data *sekunder*¹¹³⁸

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan semua data bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisa lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan

F. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*).

Juga menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu berpola pikir kesimpulan dari khusus ke umum. Sedang metode deduktif yaitu berpola pikir dari umum ke khusus

³⁸ Tiro, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 18-19.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF

A. Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan

Di Indonesia pendidikan Islam sudah dikenal sejak agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 H / 13 M, yang dibawa oleh para pedagang muslim. Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halaqoh³⁹ Dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam dan mulai dikenalnya sistem pendidikan formal, maka sistem pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan. Sistem pendidikan informal dipandang sudah tidak memadai lagi dan perlu di perbaharui serta disempurnakan ke arah yang lebih teratur dan sistematis. Dari sekian banyak tokoh pembaharu muslim di Indonesia dalam dunia pendidikan, Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan salah satu ulama yang terjun langsung dalam bidang pendidikan dan merupakan pendiri Muhammadiyah. Berbeda dengan ulama pada umumnya yang banyak menulis banyak buku, beliau lebih suka beramal dan langsung mengamalkan ilmunya. Karena dalam pandangan Kyai Dahlan beragama itu adalah beramal, artinya berkarya dan berbuat sesuatu tindakan sesuai dengan isi pedoman Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁰

Pada zaman penjajahan Belanda terdapat dualisme pendidikan yaitu adanya pendidikan sekolah model Barat dan pondok pesantren. Akibatnya,

³⁹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi aksara, 1994), hlm. 133-136.

⁴⁰ Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Prespektif Perubahan Sosial* (Yogyakarta : Bumi Aksara, 1990), hlm. 8.

lahirlah dua kutub inteligensia yaitu antara lulusan lembaga pendidikan Islam yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Barat yang sekuler, yaitu menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.⁴¹ Melihat kondisi yang demikian, K.H.Ahmad Dahlan berusaha memperbaiki sistem pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materil. Selain itu, pembentukan kepribadian juga salah satu syarat yang harus ditargetkan dalam tujuan pendidikan untuk dapat mencapai kebesaran dunia dan akhirat yaitu dengan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadist.

Konsep yang diusungnya tentang ulama intelek dan intelek ulama menjadi tujuan yang hendak dicapai untuk mewujudkan cita-cita ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan berbekal keinginan dan tekad yang kuat, beliau merintis sekolah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Atau yang terkenal dengan sebutan Madrasah Muhammadiyah dan menjadi sekolah dasar pertama di Yogyakarta yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Ini semata-mata untuk merealisasikan cita-cita membentuk ulama intelek, intelek ulama.

K.H. Ahmad Dahlan mempunyai gagasan bahwa pendidikan akal bagi manusia sangatlah penting. Untuk itu, manusia perlu mempergunakan dan mempertajam kemampuan akal fikiran dengan ilmu mantiq (logika). Dengan

⁴¹ Abdul Mukti, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 203

kemampuan berfikir menggunakan akal yang sehat, manusia diharapkan dapat memilih segala hal dengan cermat dan penuh pertimbangan.

K.H. Ahmad Dahlan sering menekankan semboyan kepada murid muridnya, sedikit bicara, banyak bekerja. Dalam kaitan dengan metodologi memahami Al-Qur'an dan kehidupan duniawi, K.H. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa tindakan nyata adalah wujud kongkrit dari penterjemahan Al-Qur'an dan organisasi adalah wadah dari tindakan nyata tersebut. Ahmad Dahlan juga menegaskan bahwa, pendidikan bukan hanya sekedar dunia persekolahan, tetapi merentang jauh seluas kehidupan itu sendiri. Dengan alasan tersebut, bila dicermati K.H. Ahmad Dahlan menganggap bahwa sebuah ilmu tidak akan berguna tanpa adanya pengamalan. Karena melalui amalan, manusia membuktikan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi.

Pendirian sekolah yang mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum, atau biasa disebut *Kweekschool* Muhammadiyah/Madrasah Muhammadiyah pada tahun 1911 serta kiprah K.H. Ahmad Dahlan sebagai tenaga pendidik pelajaran tambahan (ekstra kurikuler) dengan mengajarkan pelajaran agama⁴² di sekolah dalam naungan organisasi Budi Utomo, merupakan bukti konkret bahwa K.H. Ahmad Dahlan tidak menginginkan adanya dikotomi pendidikan yang berkembang dimasa itu. Sekolah yang dinamakan madrasah tersebut menjadi jembatan penghubung antara sekolah model Belanda dengan model pondok pesantren tradisional. Yang hasilnya diharapkan mampu

⁴² (Noor Chozin Agham, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 42)

menghasilkan generasi yang tidak hanya tangguh dalam moral namun juga unggul dalam intelektual.

1. Sejarah Muhammadiyah

Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab "Muhammad", yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir, kemudian dapat tambahan "yah" nisbah, yang artinya menjeniskan atau menisbahkan. Jadi yang dimaksud dengan Muhammadiyah yaitu "umat Muhammad SAW" atau "pengikut nabi Muhammad SAW", yaitu semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT yang terakhir. Dengan demikian, siapapun yang mengaku Muhammad sebagai Rasulullah sesungguhnya dia adalah "Muhammadiyah" tanpa harus dilihat dan dibatasi oleh adanya perbedaan organisasi, golongan, bangsa, suku, ras, etnis dan sebagainya. Secara istilah Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid baraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴³

Sebelum terbentuknya organisasi Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan sebelumnya telah mendirikan sekolah sederhana dengan beberapa orang murid di rumahnya. Sebenarnya, mengenai pendirian sekolah itu sendiri telah dibicarakan dan dibantu oleh pengurus Budi Utomo, diantaranya guru-guru Kweekschool

⁴³ Mustafa Kamal Pasha, B.Ed, Drs.H.A. Rosyad sholeh, Drs.H. Chusnan Jusuf, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003) hal 43.

Jetis, bahkan kepala gubernurnya (kepala sekolah) R. Boedihardjo, banyak memberikan nasehat dan saran. Setelah teratur benar pelaksanaannya, lengkap peralatannya, dan kerapian administrasinya, agar dimintakan kepada pemerintah. Budi Utomo sanggup membantu pengurusannya. Tetapi mengenai pendirian organisasi pendukung sekolahnya yang antara lain siswa Kweekschool sanggup menjadi pengurusnya, R. Boedihardjo menolaknya, karena dilarang oleh Hoofd Inspektornya. Selain itu agar ditegaskan apa nama organisasinya, apa maksud dan tujuannya, calon pengurus harus sudah dewasa, dan supaya budi utomo dapat mengurusnya hingga berdiri. Permintaan itu harus didukung oleh sedikitnya tujuh orang anggota biasa Budi Utomo kepada pengurus Budi Utomo. Karena itu harus ada tujuh orang Kauman yang menjadi anggota Budi Utomo. Syarat terakhir ini segera dimusyawarahkan dengan para santri K.H. Ahmad Dahlan yang telah dewasa. Akhirnya diproseslah pengajuan menjadi anggota Budi Utomo bagi H. Syarkawi, H. Abdulgani, H. Suja', H. Hisyam, H. Fakhruddin dan H. Tamim. Yang ketujuh adalah K.H. Ahmad Dahlan sendiri yang telah menjadi anggota. Mengenai nama organisasi dipilih "Muhammadiyah" dengan harapan para anggotanya dapat hidup beragama dan bermasyarakat sesuai dengan pribadi Nabi Muhammad SAW. Untuk menyusun anggaran dasar Muhammadiyah banyak mendapat bantuan dari R. Sosrosugondo, guru bahasa melayu Kweekschool Jetis yang sejak tahun 1890 telah berkenalan dengan K.H. Ahmad Dahlan. Rumusnya dibuat dalam bahasa Belanda dan Melayu.

Pada tanggal 20 desember 1912 diajukanlah surat permohonan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda agar persyarikatan ini diberi izin resmi dan

diakui sebagai suatu badan hukum. Surat permohonan tersebut dilampirkan dengan rancangan statuten atau anggaran dasarnya. Pemerintah Hindia Belanda sangat berhati-hati menanggapi sebagai organisasi baru. Maka Gubernur Jenderal mengirim surat permintaan pertimbangan kepada Direktur Van Justitie, Adviseur Voor Indlandsche Zaken, Residen Yogyakarta, dan sri sultan Hamengkubuwono keenam. Surat buat Sri Sultan tersebut oleh Resident Yogyakarta diteruskan kepada Rijksbestuurder (Pepatih Dalem Sri Sultan). Oleh karena surat permohonan berdirinya Muhammadiyah itu mengenai urusan agama Islam, maka Pepatih Dalem Sri Sultan memberikan kepada Hoofd Penghulu, H. Muhammad Khalil Kamaludiningrat. Setelah dibahas dalam siding Raad Agama Hukum Dalem Sri Sultan, diharapkan kepada peserta siding untuk menyampaikan pendapatnya. Semula Hoofd Penghulu tidak menyetujuinya, namun setelah mendengar beberapa penjelasan dan pertimbangan akhirnya Hoofd Penghulu menyetujui Permohonan Muhammadiyah itu. Setelah berproses dengan surat menyurat selama 20 Bulan, akhirnya pemerintah Hindia Belanda mengakui Muhammadiyah sebagai badan hukum, tertuang dalam Gouvernemen Besluit tanggal 22 agustus 1914 No 81 (lampiran 1), beserta lampiran statutenya (lampiran II). Tujuannya telah tegas, cara-cara mencapainya telah terarah yang akan menghasilkan berbagai amal usaha nyata.

Faktor utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil pendalaman K.H. Ahmad Dahlan terhadap Al Qur'an dalam menelaah, membahas, meneliti dan mengkaji kandungan isinya. Dalam surat Ali Imran ayat 104 dikatakan bahwa:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Terjemahannya:

Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. ⁴⁴

Memahami seruan diatas, K.H. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi atau perserikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmad pada pelaksanaan misi dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di tengah masyarakat.

Ada dua faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, yaitu:

a. Faktor subjektif yang bersifat internal

1) Kelemahan dan praktek ajaran Islam.

Kelemahan praktek ajaran agama Islam dapat dijelaskan melalui dua bentuk yaitu:

a) Tradisionalisme

Pemahaman dan praktek Islam tradisionalisme ini ditandai dengan pengukuhan yang kuat terhadap khasanah intelektual Islam masa lalu dan menutup kemungkinan untuk melakukan ijtihad dan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang agama. Paham dan praktek agama seperti ini mempersulit agenda ummat untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan baru yang banyak datang dari luar (barat). Tidak jarang,

⁴⁴. Al-Qur'an dan Terjemahan Al Hikmah Deperteman Agama RI (penerbit diponegoro 2007) hal 50.

kegagalan dalam melakukan adaptasi itu termanifestasikan dalam bentuk-bentuk sikap penolakan terhadap perubahan dan kemudian berpolologi terhadap kebenaran tradisional yang telah menjadi pengalaman hidup selama ini.

b) Sinkretisme

Pertemuan Islam dengan budaya lokal disamping telah memperkaya khasanah budaya Islam, pada sisi lainnya telah melahirkan format-format sinkretik, percampuradukkan antara sistem kepercayaan asli masyarakat-budaya setempat. Sebagai proses budaya, percampuradukkan budaya ini tidak dapat dihindari, namun kadang-kadang menimbulkan persoalan ketika percampuradukkan itu menyimpang dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam tinjauan aqidah Islam. Orang Jawa misalnya, meski secara formal mengaku sebagai muslim, namun kepercayaan terhadap agama asli mereka yang animistis, tidak berubah. Kepercayaan terhadap roh-roh halus, pemujaan arwah nenek moyang, takut pada yang angker, kuwalat dan sebagainya menyertai kepercayaan orang Jawa. Islam, Hindu, Budha dan animisme hadir secara bersama-sama dalam sistem kepercayaan mereka, yang dalam aqidah Islam banyak yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara Tauhid.

2) Kelemahan Lembaga Pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan tradisional Islam, Pesantren, merupakan sistem pendidikan Islam yang khas Indonesia. Transformasi nilai-nilai keislaman ke

dalam pemahaman dan kesadaran umat secara institusional sangat berhutang budi pada lembaga ini. Namun terdapat kelemahan dalam sistem pendidikan Pesantren yang menjadi kendala untuk mempersiapkan kader-kader umat Islam yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman. Salah satu kelemahan itu terletak pada materi pelajaran yang hanya mengajarkan pelajaran agama, seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadist, Ilmu Kalam, Tasawwuf dan ilmu falak. Pesanteren tidak mengajarkan materi-materi pendidikan umum seperti ilmu hitung, biologi, kimia, fisika, ekonomi dan lain sebagainya, yang justru sangat diperlukan bagi umat Islam untuk memahami perkembangan zaman dan dalam rangka menunaikan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Ketiadaan lembaga pendidikan yang mengajarkan kedua materi inilah yang menjadi salah satu latar belakang dan sebab kenapa KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, yakni untuk melayani kebutuhan umat terhadap ilmu pengetahuan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu duniawi.⁴⁵

b. Faktor Objektif yang Bersifat Eksternal

1). Kristenisasi

Faktor objektif yang bersifat eksternal yang paling banyak mempengaruhi kelahiran Muhammadiyah adalah kristenisasi, yakni kegiatan-kegiatan yang terprogram dan sistematis untuk mengubah agama penduduk asli, baik yang muslim maupun bukan, menjadi kristen. Kristenisasi ini mendapatkan peluang bahkan didukung sepenuhnya oleh pemerintah Kolonialisme Belanda. Missi

⁴⁵ Musthafa Kamal Pasha, B.Ed, Ahmad Adaby Darban, SU. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000) Hal 73

Kristen, baik Katolik maupun Protestan di Indonesia, memiliki dasar hukum yang kuat dalam Konstitusi Belanda. Bahkan kegiatan-kegiatan kristenisasi ini didukung dan dibantu oleh dana-dana negara Belanda.

Efektifitas penyebaran agama Kristen inilah yang menggugah K.H. Ahmad Dahlan untuk membentengi ummat Islam dari pemurtadan.

2). Kolonialisme Belanda

Penjajahan Belanda telah membawa pengaruh yang sangat buruk bagi perkembangan Islam di wilayah nusantara ini, baik secara sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Ditambah dengan praktek politik Islam Pemerintah Hindia Belanda yang secara sadar dan terencana ingin menjinakkan kekuatan Islam, semakin menyadarkan umat Islam untuk melakukan perlawanan. Menyikapi hal ini, KH. Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah berupaya melakukan perlawanan terhadap kekuatan penjajahan melalui pendekatan kultural, terutama upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan.

3). Gerakan Pembaharuan Timur Tengah

Gerakan Muhammadiyah di Indonesia pada dasarnya merupakan salah satu mata rantai dari sejarah panjang gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain sebagainya. Persentuhan itu terutama diperoleh melalui tulisan-tulisan Jamaluddin al-Afgani yang dimuat dalam majalah al-Urwatul Wutsqa yang dibaca oleh KH. Ahmad Dahlan. Tulisan-tulisan yang membawa angin segar pembaharuan itu, ternyata sangat

mempengaruhi KH. Ahmad Dahlan, dan merealisasikan gagasan-gagasan pembaharuan ke dalam tindakan amal yang riil secara terlembaga.

Dengan melihat seluruh latar belakang kelahiran Muhammadiyah, dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan telah melakukan lompatan besar dalam berijtihad. Prinsip-prinsip dasar perjuangan Muhammadiyah tetap berpijak kuat pada al-Quran dan Sunnah, namun implementasi dalam operasionalisasinya yang memiliki karakter dinamis dan terus berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman Muhammadiyah banyak memungut dari berbagai pengalaman sejarah secara terbuka (misalnya sistem kerja organisasi yang banyak diilhami dari yayasan-yayasan Katolik dan Protestan yang banyak muncul di Yogyakarta waktu itu.

2. Kiprah Muhammadiyah

Dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah yang luas dan besar itu, maka luas dan besar pula amal usaha Muhammadiyah. Sebelum amal usahanya besar seperti yang ada sekarang ini sungguh banyak halangan dan rintangan yang dihadapi, baik dari ulama yang belum menerima cara pemahaman agama Islam K.H. Ahmad Dahlan maupun kaum pemegang adat yang gigih mempertahankan tradisi nenek moyangnya. Namun pada sisi lain K.H. Ahmad Dahlan sendiri memiliki tekad dan semangat yang tak kunjung padam. Dengan pengajian dan tablighnya, beliau selalu menekankan Islam yang sebenar-benarnya jangan sampai amalan dirusaki oleh hal-hal yang berbau takhayul, bidah dan kurafat. Begitu banyak pesan agama yang disampaikan oleh KH Ahmad Dahlan dalam misi

pencerahannya lalu diamankan secara bersama-sama apa yang diketahui dalam kajiannya.⁴⁶

Selain sebagai usaha untuk menegakkan aqidah Islam yang murni serta mengamalkan ibadah yang sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad, masih banyak lagi usaha-usaha dalam pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan, politik dan lain sebagainya yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Muhammadiyah, di antaranya :

1) Bidang Keagamaan

Pada bidang inilah sebenarnya pusat seluruh kegiatan Muhammadiyah, dasar dan jiwa setiap amal usaha Muhammadiyah. Dan apa yang dilaksanakan dalam bidang-bidang lainnya dorongan keagamaan semata, karena baik kegiatan bersifat kemasyarakatan, perekonomian, pendidikan, sampai yang digolongkan pada politik semua tidak dapat dipisahkan dari jiwa dan dasar semangat keagamaan.

- a) Terbentuknya Majelis Tarjih (1927), suatu lembaga yang menghimpun ulama-ulama dalam Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan permusyawaratan dan memberi fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan serta memberi tuntunan mengenai hukum yang sangat bermanfaat bagi khalayak umum seperti memberi pedoman dalam penentuan puasa dan hari raya dengan jalan perhitungan "hisab" atau "astronomi" sesuai dengan jalan perkembangan ilmu pengetahuan, meluruskan arah kiblat Masjid dan Mushallah sehingga

⁴⁶ Mustafan Kamal Pasha, *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2000) Hal. 85.

sesuai dengan arah yang benar menurut perhitungan garis lintang, melaksanakan dan mensponsori pengeluaran Zakat pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan serta mengatur pengumpulan dan pembagian Zakat Fitrah, memberi fatwa dan tuntunan dalam bidang keluarga sejahtera dan keluarga berencana dan lain sebagainya.

- b) Terbentuknya Departemen agama Republik Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kepeloporan pemimpin Muhammadiyah. Oleh karena itu pada tempatnya bila Menteri Agama yang pertama dipercayakan dipundak tokoh Muhammadiyah, dalam hal ini H. Moch. Rasyidi B.A (sekarang Prof. Dr.), begitu pula usaha-usaha penyempurnaan pengangkutan jama'ah haji Indonesia, nama K.H. 'Syuja' sebagai tokoh PKU Muhammadiyah, tak bisa dilupakan atas jasa-jasanya karena hingga saat ini umat Islam Indonesia bisa menikmati perintisnya.
- c) Tersusunnya rumusan tentang "Matan Keyakinan dan Cita-Cita hidup Muhammadiyah" adalah suatu usaha yang sangat besar dan penting sekaligus pertama di Indonesia, dimana sebuah organisasi secara bulat mampu menyusun mengenai pokok-pokok agama Islam secara sederhana, mencakup dan tuntas. Penanaman kesadaran dan kenikmatan beragama, beramal dan berorganisasi. Dengan kesadaran itu, maka tumbuh dan berkembang hasil-hasil yang nyata diberbagai wilayah berupa tanah wakaf, infaq, bangunan, kesediaan mengorbankan harta untuk kepentingan agama.

2) Bidang Kemasyarakatan

Muhammadiyah adalah suatu gerakan Islam yang mempunyai tugas dakwah Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang kemasyarakatan. Maka dari banyak usaha-usaha yang ditempatkan dalam bidang kemasyarakatan seperti :

- a) Mendirikan Rumah Sakit Modern, membangun balai pengobatan, Rumah Bersalin, Apotik dan sebagainya.
 - b) Mendirikan panti Asuhan anak yatim baik putra maupun putri.
 - c) Mendirikan Perusahaan Percetakan, Penerbitan dan Toko Buku yang banyak mempublikasikan majalah-majalah, brosur dan buku-buku yang sangat membantu menyebarluaskan faham keagamaan dan kebudayaan Islam.
 - d) Memberikan bimbingan dan penyuluhan keluarga mengenai hidup sepanjang tuntunan Ilahi.
- ## 3) Bidang Politik Kenegaraan.

Muhammadiyah bukan suatu organisasi politik dan tidak akan menjadi partai politik. Meskipun demikian, dengan keyakinannya bahwa agama Islam adalah agama yang mengatur segenap kehidupan umat manusia di dunia ini maka dengan sendirinya segala hal yang berhubungan dengan kemanusiaan adalah menjadi garapannya, tidak terkecuali masalah kehidupan Politik Kenegaraan. Akan tetapi, jika Muhammadiyah ikut bergerak dalam urusan Politik Kenegaraan

dan Pemerintahan, tetap dalam batas-batasannya sebagai gerakan dakwah Islam dan sama sekali tidak menjadi partai politik.

Atas dasar pendirian itulah, KH. Ahmad Dahlan ikut duduk menjadi pengurus Budi Utomo dan menjadi Penasihat Pimpinan Serekat Islam. Begitu pula pimpinan-pimpinan Muhammadiyah yang lain seperti KH. AR Fakhruddin, KH. Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo dan Prof. Dr. Hamka pada dasarnya mempunyai pendirian yang sama.

Tidak dapat disebutkan satu persatu seluruh perjuangan Muhammadiyah yang dapat digolongkan dalam bidang politik kenegaraan, beberapa diantaranya :

- a) Pemerintah kolonial Belanda selalu berusaha agar perkembangan agama Islam dikendalikan dengan bermacam cara, diantaranya menetapkan agar semua binatang yang dijadikan "Qurban" harus dibayar pajaknya. Hal ini ditentang oleh Muhammadiyah, dan akhirnya berhasil dibebaskan.
- b) Pengaduan Agama pada masa Kolonial berada dalam kekuasaan penjajah yang tentu saja beragama Kristen. Agar urusan agama di Indonesia yang sebagian penduduknya beragama Islam, juga dipegang oleh Orang Islam, Muhammadiyah berjuang ke arah cita-cita itu.
- c) Ikut memelopori Partai Islam Indonesia. Begitu pula pada tahun 1945 termasuk menjadi pendukung utama berdirinya Partai Islam Masyumi dengan gedung Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai tempat kelahirannya. Setelah beberapa tahun terjadi kekosongan partai politik yang sejiwa dengan kehendaak

Muhammadiyah, akhirnya tahun 1967 Muhammadiyah tampil lagi sebagai tulang punggung utama berdirinya Partai Islam Indonesia.

d) Pada waktu Jepang berkuasa di Indonesia pernah seluruh warga Indonesia diperintahkan untuk menyembah dewa matahari, tuhan bangsa Jepang. Tidak terkecuali Muhammadiyah pun diperintahkan untuk melakukan *sei-kerei*, membungkuk tanda hormat kepada Tenno Heika, tiap pagi ketika Matahari mulai Terbit. Tentu saja perintah Dai Nippon tersebut dibantah oleh Muhammadiyah karena *sei-kerei* adalah perbuatan Syirik.

e) Ikut aktif dalam keanggotaan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) dan menyokong sepenuhnya tuntutan Gabungan Politik Indonesia (GAPI) agar Indonesia mempunyai parlemen dizaman Belanda. Begitu pula pada kegiatan Islam Internasional seperti Konferensi Islam Asia Afrika, dan Muktamar Masjid se Dunia dan sebagainya Muhammadiyah ikut aktif didalamnya.

4) Bidang Pendidikan

Salah satu sebab didirikannya Muhammadiyah adalah karena lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan zaman. Tidak saja isi dan metode pembelajaran yang tidak sesuai, bahkan sistem pendidikannya pun harus diadakan perombakan secara mendasar.

Maka dengan mendirikan sekolah-sekolah yang tidak lagi memisahkan antara pelajaran yang dianggap agama dan pelajaran yang dianggap ilmu umum, pada hakekatnya merupakan usaha yang sangat penting dan besar. Karena dengan

sistem tersebut bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang utuh kepribadiannya, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau berilmu agama saja.

Karena tidak mungkin menghapus sama sekali sistem sekolah umum dan sekolah pesantren, maka ditempuh usaha perpaduan antara keduanya yaitu :

- a) Mendirikan sekolah-sekolah umum dan memasukkan kedalamnya ilmu-ilmu keagamaan
- b) Mendirikan Madrasah-Madrasah yang juga diberi pendidikan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan.

Dengan berlandaskan iman dan amal saleh Muhammadiyah Terus maju dan berkembang ke mana-mana. Tidak sedikit halangan dan tantangan yang semuanya dihadapi dengan sabar dan tawakkal. Akhirnya segala jerih payah itu membuahkan hasil kebesaran dan keluasan gerakan Muhammadiyah sejak dari ujung barat hingga ujung timur, dari wilayah paling utara sampai ke wilayah selatan Indonesia, bahkan sampai keluar negeri telah dimasuki oleh Muhammadiyah. Hal tersebut membuktikan bahwa Muhammadiyah memang bisa diterima oleh masyarakat luas. Dan semua itu, disamping karena keuletan dan ketekunan mubaligh-mubalighnya dalam menyiarkan islam sesuai dengan paham Muhammadiyah.

Secara garis besar perkembangan Muhammadiyah dapat dibedakan menjadi:

(1) Perkembangan secara vertikal.

Yaitu perkembangan dan perluasan gerakan Muhammadiyah ke seluruh penjuru tanah air, berupa berdirinya wilayah-wilayah di tiap propinsi, daerah-daerah di tiap-tiap kabupaten/kotamadya, cabang-cabang dan ranting-ranting serta jumlah anggota yang bertebaran dimana-mana.⁴⁶ Menurut hasil laporan lembaga pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Muktamar ke-47 di Makassar, secara structural kini Muhammadiyah telah memiliki 34 pimpinan wilayah, 488 pimpinan daerah, 3.655 pimpinan cabang dan 8.107 pimpinan ranting yang tersebar seluruh Indonesia.⁴⁷

(2) Perkembangan secara Horizontal.

Yaitu perkembangan dan perluasan amal usaha Muhammadiyah, yang meliputi berbagai bidang kehidupan. Hal ini atas pertimbangan karena bertambah luas serta banyaknya hal yang harus diusahakan oleh Muhammadiyah, sesuai dengan maksud dan tujuannya maka dibentuklah kesatuan-kesatuan kerja yang berkedudukan sebagai badan pembantu persyerikatan.⁴⁸ Menurut laporan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Muktamar ke-47 Makassar badan-badan tersebut antara lain :

- a) Majelis tarjih dan tajdid
- b) Majelis tabligh
- c) Majelis kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

⁴⁶ Mustafan Kamal Pasha, *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2000) Hal. 93

⁴⁷ PP Muhammadiyah, Laporan Lembaga Pimpinan Pusat Muhammadiyah Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar (Yogyakarta: Grama Surya Percetakan Muhammadiyah, 2015) hal 4

⁴⁸ Mustafan Kamal Pasha, *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2000) Hal. 93

- d) Majelis ekonomi dan kewirausahaan
- e) Majelis pelayanan social
- f) Majelis lingkungan hidup
- g) Majelis pustaka dan informasi
- h) Majelis wakaf dan kehartabendaan
- i) Majelis pengembangan kader dan sumberdaya insani
- j) Majelis hukum dan HAM.
- k) Majelis pendidikan kader
- l) Majelis pendidikan dasar dan menengah
- m) Majelis pendidikan tinggi, penelitian, dan pengembangan (DIKTI LITBANG)⁴⁹

Disamping majelis dan lembaga terdapat Organisasi Otonom, yaitu organisasi yang bernaung dibawah organisasi induk, dengan masih tetap memiliki kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Menurut laporan Organisasi Otonom (ORTOM) pada Mukتامar ke-47 Makassar, ORTOM tersebut antara lain :

- a) 'Aisyiah
- b) Nasyyatul 'aisyiah
- c) Ikatan Pelajar Muhammadiyah
- d) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
- e) Pemuda Muhammadiyah

⁴⁹ PP Muhammadiyah, *Laporan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah Mukتامar Muhammadiyah ke-47 Makassar* (Yogyakarta: Grama Surya Percetakan Muhammadiyah, 2015) hal iii

f) Tapak Suci Putera Muhammadiyah

g) Hizbul Wathan.

Empat Organisasi Otonom yang terdiri dari Nasyiatul 'aisyiah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Pemuda Muhammadiyah termasuk kelompok Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) dimana keempat Organisasi Otonom tersebut sesungguhnya mengemban fungsi sebagai pelopor, pelangsunng dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.⁵⁰

d. Upaya Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan

Sebagai sebuah gerakan Islam yang lahir pada tahun 1912 Masehi telah banyak yang dilakukan oleh Muhammadiyah bagi masyarakat dan bangsa Indonesia secara luas. Sehingga harus diakui bahwa Muhammadiyah memiliki kontribusi dan perhatian yang cukup besar dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, Persyarikatan Muhammadiyah telah menempuh berbagai usaha meliputi bidang dakwah, sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya, yang secara operasional dilaksanakan melalui berbagai institusi organisasi seperti majelis, badan, dan amal usaha yang didirikannya.

Ahirnya pendidikan Muhammadiyah yang modern tidak lepas dari sejarah penerapan pendidikan Pemerintah Belanda memulai system pendidikan yang liberal di Indonesia dan lembaga pendidikan Islam dalam Surau dan pondok pesantren tradisional yang dimana pendidikan Belanda hanya mengenal

⁵⁰ Mustafan Kamal Pasha, *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2000) Hal. 96

pengetahuan umum tanpa didasari dengan Agama sedangkan pendidikan Islam tradisional hanya mengajarkan ilmu agama saja sehingga menghasilkan dualisme produk lulusan yang berkebalikan. Menghadapi realitas seperti ini Muhammadiyah mencoba mengatasi dengan cara perpaduan model sebagai jalan tengah dari kebutuhan sistem yang ada. Upaya kompromi ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang di hadapi umat Islam pada waktu itu dan dipandang perlu segera mendapatkan jawaban dalam bidang pendidikan.

Untuk mensosialisasikan gagasan pembaruannya dalam bidang pendidikan, Ahmad Dahlan mencoba memulai dengan membimbing beberapa orang keluarga dekat serta beberapa sahabatnya. Tempat yang pertama kali digunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya adalah pengajian-pengajian dan tempat-tempat lain di mana ia memberikan pelajaran. Setelah upaya dalam menyampaikan benih-benih pembaruan diduga membuahkan hasil sehingga dibuat wadah untuk menampung gagasan tersebut yaitu "Pergerakan Muhammadiyah".

Menurut Kuntowijoyo, sejarawan UGM (dalam Republika, 21 oktober 1994), sekurangnya ada tiga hal yang menjadikan KH Ahmad Dahlan sebagai Pembaharu yang melakukan Ijtihad. *Pertama*, ia memberikan gambaran baru tentang kiai sebagai guru. *Kedua*, ia memulai tradisi baru dari lisan menjadi tertulis. *Ketiga*, ia memandang pentingnya kaum wanita dalam agama.⁵¹

HA Mukti Ali, Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan II (dalam syamsuddin, 1990) mengatakan proogram-program yang dilaksanakan oleh

⁵¹ . Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2016) hal 55

Muhammadiyah yang mana dasar-dasarnya telah diletakkan oleh KH. Ahmad Dahlan menjadi empat bagian yaitu :

- 1) Membersihkan Islam dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam.
- 2) Reformulasi doktrin-doktrin Islam yang disesuaikan dengan alam pikiran modern.
- 3) Reformasi ajaran-ajaran dan pendidikan Islam
- 4) Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan yang datang dari luar.

H. Ahmad Adaby Darban, sejarawan dan mantan ketua PP Muhammadiyah.

Mengungkapkan lima program awal Muhammadiyah yaitu sebagai berikut :

- a) Membersihkan atau memurnikan akidah Islamiyah dengan mengembalikan kemurnian keyakinan kepada Allah dan tidak syirik.
- b) Mengembalikan setiap hukum islam kepada sumbernya yang asli yaitu Al- Qur'an dan As-Sunah.
- c) Melakukan perbaikan dalam pendidikan dan pengajaran islam serta menyebarkan kebudayaan Islam
- d) Menghidupkan semangat *Ukhuwah Islamiyah*
- e) Menghadapi aktivitas kristenisasi oleh *missie* dan *zending*.

Upaya K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah melakukan dua tindakan sekaligus dalam pendidikan yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum, yang pertama sudah diakomodir negara

dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelekt dan intelek-ulama masih terus dalam proses pengembangan. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang musti kita kembangkan terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan. Setelah melihat sepak terjang Muhammadiyah dalam gagasan dan praktek pendidikan Islam di tanah air, maka sangatlah besar jasanya dalam meletakkan fondasi sistem pembelajaran agama sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah pemerintah sampai saat ini dari pendidikan kanak-kanak sampai perguruan tinggi

Pembaruan pendidikan meliputi dua segi. Yaitu segi cita-cita dan teknik pengajaran. Dari segi cita-cita yang dimaksud K.H ahmad Dahlan ialah ingin membentuk manusia muslim yang baik budi pekerti, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan wawasan serta faham masalah keduniaan, atau yang biasa dikenal dalam istilah Muhammadiyah *Ulama Intelekt* dan *Intelekt Ulama* juga *Ilmu Amaliah* dan *Amalan Ilmiah* yang bersedia berjuang untuk kemajuan agama dan bangsa yang tertuang dalam sistem dan kurikulum Pendidikan Muhammadiyah. Adapun teknik, lebih banyak berhubungan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan. Dengan mengambil unsur-unsurnya dari sistem pendidikan Barat dan Sistem Pendidikan tradisional, Muhammadiyah berhasil membangun sistem pendidikan sendiri. Seperti sekolah model barat , tetapi dimasukkan ajaran agama di dalamnya, sekolah agama dengan menyertakan pelajaran ilmu umum,

Berbagai macam sekolah kejuruan dan lain-lain. Sedangkan cara penyelenggaraannya, proses belajar mengajar itu tidak lagi dilaksanakan di masjid atau langgar, atau ditempat yang khusus, yang dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis, tidak lagi duduk di lantai.⁵²

Lembaga pendidikan dalam kategori alur pemikiran pertama yang dicoba Muhammadiyah adalah perguruan Al-Qismul Arqa, didirikan pada tahun 1918, pada tahun 1920 perguruan menengah ini diubah menjadi Pondok Muhammadiyah. Pondok Muhammadiyah mengajarkan secara poporsional ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan Umum, melatih fisik, dan para santrinya diasramakan. Pondok Muhammadiyah bukan pesantren dan berbeda secara fundamental dengan sistem pendidikan pesantren. Dalam perkembangan selanjutnya, pondok Muhammadiyah sejak 1924 diubah menjadi Kweekschool Muhammadiyah, yang dipecah menjadi dua: Kweekschool Muhammadiyah Putri (kini dikenal sebagai Madrasah Muallimat Muhammadiyah) dan Kweekschool Muhammadiyah Putra (kini dikenal dengan nama Madrasah Muallimin Muhammadiyah). Pondok Muhammadiyah kini dilanjutkan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dengan nama Pondok Hajjah Nuriyah Shabran.

Sedangkan lembaga pendidikan dalam kategori alur pemikiran kedua yang dicoba oleh Muhammadiyah adalah Sekolah Rakyat yang diselenggarakan di Kampung Kauman sejak 1912. Sekolah Rakyat ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang mengembangkan pendidikan Islam dengan standar pendidikan barat. Hingga 1923, di sekolah Yogyakarta berhasil didirikan

⁵² Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016) hal 62

beberapa sekolah rakyat seperti di Kauman, Bausasran, Karangajen, Kota Gedde, dan kemudian berkembang di kota-kota lain. Sekolah Rakyat kemudian dikembangkan dalam beberapa bentuk seperti sekolah desa 3 tahun (*vervolkschool*), sekolah rakyat 6 tahun (*standarschool*), dan Hollands Indlandse School (HIS) Met Den Qur'an untuk menyamai kerja *zending* yang mendirikan HIS Met Den Bijbel.

Gagasan pembaruan pendidikan Islam yang digulirkan oleh Muhammadiyah, tidak hanya disebarluaskan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi juga lewat berbagai forum semisal forum pengajian kelompok apakah untuk orang tua, pemuda ataupun wanita. Beberapa nama forum pengajian tersebut antara lain : Ikhwanul Muslimin, Toharotul Qulub, Fathul Asror, Miflahus Sa'adah, Sumarah Ngalah, Sidik Amanah Tabligh Fatonah, dan lain sebagainya.

3. Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam

Dengan melihat data dan fakta perkembangan organisasi Muhammadiyah yang pesat, dapat digeneralisasikan bahwa muhammadiyah tidak kecil peranannya dalam pembangunan bangsa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah telah mengarungi tiga Zaman (penjajahan Belanda, penjajahan Jepang dan Kemerdekaan), dengan senantiasa tampil berjuang dan bahu-membahu bersama saudara sebangsanya. Muhammadiyah memberikan yang terbaik dalam perjuangan mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, Salah satunya melalui sistem pendidikannya.

Muhammadiyah bisa dibilang sebagai pelopor Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Semua hasil jerih payah K.H ahmad dahlan dan para pendahulu dapat dirasakan manfaatnya hingga saat ini. Muhammadiyah merupakan organisasi di luar pemerintahan yang memiliki lembaga pendidikan terbesar di Indonesia. Begitu banyak Amal Usaha Muhammadiyah di segala bidang terkhusus bidang Pendidikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa DIKDASMEN Muhammadiyah mengelola 5.264 buah Sekolah/madrasah, sementara DIKTI Muhammadiyah mengelola 177 buah Perguruan Tinggi yang tersebar keseluruh Indonesia. Dari banyaknya Amal Usaha dibidang Pendidikan tersebut tentunya sudah banyak pula Manusia Terdidik yang pernah lahir dan dididik dilembaga Pendidikan Muhammadiyah.

Secara kualitas pendidikan Muhammadiyah cukup bersaing dengan pendidikan lainnya baik milik swasta ataupun pemerintah. Beberapa pendidikan Muhammadiyah juga sudah bekerja sama dengan pendidikan luar negeri dan saling tukar pelajar dan mahasiswa. Pendidikan Muhammadiyah juga memberikan beasiswa bagi pelajar dan mahasiswa tidak mampu dan berprestasi dari berbagai Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia.

Pendidikan bagi Perserikatan Muhammadiyah selain membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa juga berfungsi sebagai sarana atau media dakwah dan pengkaderan melalui pendidikan perserikatan Muhammadiyah ikut serta dalam mencerdaskan masyarakat indonesia dari sabang sampai merauke sebagai bentuk pelayanan pendidikan kepada masyarakat indonesia yang membutuhkan dari berbagai strata sosial. Keterlibatan

Perserikatan Muhammadiyah dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia tidak diragukan lagi dan bahkan telah banyak melahirkan tokoh berskala nasional yang lahir sebagai hasil pendidikan Muhammadiyah yang telah dilakukan sebelum sejak Indonesia merdeka.⁵³

Tidak sedikit tokoh pejuang kemerdekaan dan tokoh terkemuka bangsa ini yang pernah mengenyam pendidikan Muhammadiyah atau berasal dari lingkungan Muhammadiyah. Sebagai contoh, Ir. Soekarno, Sang Proklamator dan presiden Indonesia yang pertama, ketika dalam pembuangan kolonial Belanda ke Bengkulu beliau aktif sebagai anggota Muhammadiyah pada Majelis Pendidikan dan pengajaran (sekarang Majelis DIKDASMEN). Bahkan beliau, oleh PP Muhammadiyah dianugerahi gelar sebagai anggota setia Muhammadiyah.

Jenderal Soedirman, Jenderal dan Panglima ABRI pertama, Alumni sekolah Muhammadiyah, pada waktu mudanya aktif di Pemuda Muhammadiyah dan kepanduan Hizbul Wathan. Beberapa tokoh Muhammadiyah juga aktif dalam PETA (Pembela Tanah Air) seperti Kasman Singodimejo dan Mulyadi Joyomartono. Bahkan Jenderal Soeharto, presiden RI selama Orde Baru juga pernah mengenyam pendidikan Muhammadiyah ketika menempuh Pendidikan MULO (setingkat SMP).

KH. Mas Mansyur, pahlawan Nasional yang juga pernah menjabat sebagai ketua Umum PP Muhammadiyah, bersama Bung Karno, Bung Hatta dan Ki Hajar

⁵³ PP. Muhammadiyah, *Laporan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah Muktamar Muhammadiyah Ke-47 Makassar* (Yogyakarta: Gramasurya Percetakan Muhammadiyah, 2015) hal.197

Dewantara yang dikenal sebagai tokoh empat serangkai, telah ikut berjasa memberikan pimpinan dan arahan kepada umat Islam Indonesia yang mengalami tekanan militerisme penjajahan. Demikian pula dengan Ki Bagus Hadikusumo, Mantan Ketua umum PP Muhammadiyah yg menjadi anggota PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan BPUPKI. Salah satu Tokoh yang dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional tahun 2015, yang telah memberikan andil besar ketika 18 agustus 1945 diadakan revisi kata-kata dalam pancasila sila pertama. Ki bagus Hadikusumo lah yang mengusulkan istilah “ketuhanan yang Maha Esa” untuk menggantikan rumusan Piagam Jakarta.

Prof. Dr. HAMKA adalah salah satu Ulama Indonesia pengarang Tafsir Al-Azhar dan berasal dari Muhammadiyah yang pernah menuntut ilmu di sekolah Muhammadiyah dan menjadi Pengurus Muhammadiyah di Sumatera Barat. HAMKA merupakan sastrawan dan Ulama dan pejuang yang turut andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan bersama rakyat Sumatera Barat dan pernah menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama selama dua periode. Nama Hamka diabadikan menjadi salah satu nama perguruan Tinggi Muhammadiyah di Jakarta. HAMKA adalah Ulama Tulen Muhammadiyah yang mendapat gelar Pahlawan Nasional.

Begitupun dengan KH. As'ad Humam, yang Fotonya terpampang di sampul belakang buku Iqro. kakek penemu Buku Iqro tersebut dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah di Kauman Jogjakarta, dan mengenyam pendidikan Sekolah Dasar Muhammadiyah lalu lanjut di Mu'allimin Muhammadiyah hingga SGA Muhammadiyah. Beliau sangat mengidolakan buku karya HAMKA dan

mempunyai guru yang juga dari Muhammadiyah salah satunya Kiai Su'aman Habib, salah satu ulama terpadang di Magelang yang turut andil dalam mendirikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Begitu banyak tokoh yang sudah terlahir dan dibesarkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Kemuhammadiyahan yang tidak bisa kita sebutkan satu persatu identitasnya, yang kini sudah tersebar disegala lini kehidupan bangsa. Ada yang menjadi Guru dan tenaga Pendidik, Dokter, Prajurit, Ilmuan, sejarahwan, politisi, Ulama dan lain sebagainya. Muhammadiyah melakukan pembaharuan pendidikan di Indonesia melalui cita-cita, teknik dan material adalah sesuatu pencapaian yang luar biasa yang hingga kini masih bertahan bahkan perlu dikembangkan.

Wirjosukarto dalam bukunya "Pembaruan Pendidikan dan Pengajaran oleh Pergerakan Muhammadiyah", menjelaskan bahwa teknik pengajaran Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

- a. Cara belajar dan mengajar, dalam lembaga Pendidikan Muhammadiyah dibandingkan pendidikan tradisonal lebih modern dan system klasikal seperti yang dilakukan oleh Pendidikan Barat
- b. Bahan Pelajaran, di lembaga Pendidikan Tradisonal hanya mengajarkan ajaran Agama saja sedangkan di pendidikan Muhammadiyah diajarkan ilmu umum dan agama.
- c. Rencana Pelajaran, Pendidikan Muhammadiyah sudah mengatur kurikulum dengan baik, sehingga efesiensi pembelajaran terjamin dengan baik

- d. Pengasuh dan Guru, di lembaga pendidikan Muhammadiyah terdapat guru agama dan guru umum dibandingkan dengan lembaga Tradisional hanya memiliki guru agama saja yang berpengalaman dibidangnya.
- e. Hubungan guru dan murid terlihat lebih akrab dan Suasana yang menyenangkan dibandingkan dengan lembaga pendidikan tradisional yang lebih bersifat otoriter.

4. Lembaga Pendidikan Pertama Bentukan K.H. Ahmad Dahlan

Sejak tahun 1909 M, K.H. Ahmad Dahlan merupakan anggota resmi dan pengurus organisasi Budi Utomo, Organisasi pertama diantara organisasi bangsa Indonesia yang tersusun secara modern, mempunyai pengurus tetap serta anggota, tujuan, rancangan, dan sebagainya. Dalam organisasi ini K.H. Ahmad Dahlan dimohon memberikan santapan rohani islam pada setiap akhir rapat pengurus. Pada tahun 1910 ia pun menjadi anggota ke 770 perkumpulan Jami'at Khair Jakarta. Karena yang menarik hatinya perkumpulan ini membangun sekolah-sekolah agama dan bahasa Arab dan bergerak di bidang sosial, juga giat membangun hubungan dengan pemimpin-pemimpin di negara-negara Islam yang telah maju.⁵⁴

K.H. Ahmad Dahlan juga adalah guru Agama Islam di sekolah Kweekschool Gubernamen Jetis yang dikepalai oleh R. Boedihardjo yang juga menjadi anggota pengurus Budi Utomo. Metode Induktif, Ilmiah, Naqliah dan Tanya jawab yang ia terapkan membuat muridnya tertarik. Diantara mereka bahkan minta diizinkan untuk datang ke rumahnya setiap Ahad pagi untuk

⁵⁴ Musthafa Kamal Pasha, B.Ed, Ahmad Adaby Darban, SU. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000) Hal 65.

memperdalam pemahaman Agama Islam. Dari pengalaman itulah ia K.H. Ahmad Dahlan juga adalah guru Agama Islam di sekolah Kweekschool Gubernamen Jetis yang dikepalai oleh R. Boedihardjo yang juga menjadi anggota pengurus Budi Utomo. Metode Induktif, Ilmiah, Naqliah dan Tanya jawab yang ia terapkan membuat muridnya tertarik. Diantara mereka bahkan minta diizinkan untuk datang ke rumahnya setiap Ahad pagi untuk memperdalam pemahaman Agama Islam. Dari pengalaman itulah ia menyadari bahwa usaha perbaikan masyarakat itu tidak mudah untuk dilaksanakan sendirian, jadi perlu berorganisasi bekerjasama dengan orang banyak. Maka terdoronglah K.H. Ahmad Dahlan untuk memiliki sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu biasa dan Agama Islam. Di rumahnya pun ia telah menyediakan beberapa meja bangku dan papan tulis untuk membantu proses belajar mengajar di ruang tamu yang hanya seluas 2,5 X 6 m. mula-mula mendapat delapan orang murid, setiap bulan makin bertambah dan pada bulan keenam muridnya menjadi Dua Puluh orang. Ia sendiri sebagai guru Agama dan mengajar diwaktu pagi. Setelah mendapat bantuan guru dari Budi Utomo Cabang Yogyakarta, untuk mengajarkan ilmu-ilmu biasa, sekolah tersebut masuk siang pukul 14.00 hingga 16.00. sejak itulah muridnya terus bertambah, sehingga kelasnya harus dipindah ke serambi yang lebih luas. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 1 Desember 1911. Dengan nama sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.

5. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Melalui lembaga pendidikan, persyarikatan Muhammadiyah dapat menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Yang disampaikan melalui peserta didik dari

TK-PAUD sampai dengan perguruan tinggi sebagai bagian dari dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Sebagai wahana perkaderan, lembaga pendidikan perlu dikelola secara profesional dengan menerapkan 9 standar nasional pendidikan Muhammadiyah yang meliputi : (1) Standar isi, (2) Standar Kompetensi Lulusan, (3) Standar Proses, (4) Standar Pendidikan dan Tenaga pendidikan, (5) Standar Pengelolaan, (6) Standar Sarana dan Prasarana, (7) Standar Pembiayaan, (8) Standar Penilaian, (9) Standar Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Dengan pengelolaan yang baik akan berdampak pada mutu proses pembelajaran dan pada mutu lulusan. Dari lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah diharapkan akan lahir kader potensial yang akan meneruskan misi pencerahan Muhammadiyah.⁵⁵

Lembaga Pendidikan Muhammadiyah meliputi dua Majelis yaitu Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) yang mengurus sekolah tingkat dasar dan menengah sederajat dan Majelis Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang menangani Perguruan Tinggi diseluruh Indonesia.

Majelis pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) pimpinan Pusat Muhammadiyah mengelola sekolah / madrasah / pondok pesantren sebanyak 5.264, dengan rincian SD sebanyak 1.064 sekolah, SMP 1.111 sekolah, SMA 5.067 sekolah dan SMK 546 sekolah. Kemudian untuk MI sebanyak 1.188

⁵⁵ PP. Muhammadiyah, *Laporan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah Muktamar muhammadiyah Ke-47 Makassar* (Yogyakarta: Gramasurya Percetakan Muhammadiyah, 2015) hal.197.

madrasah, MTs 521 madrasah, MA 178 madrasah, dan pondok pesantren sebanyak 89 pondok pesantren.

Sebelum lembaga pendidikan berkembang pesat seperti sekarang ini, Muhammadiyah mempunyai lembaga pendidikan Tua yang dibentuk pada masa kolonial, antara lain :

- 1) Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta
- 2) Muallimin Muhammadiyah, Solo, Jakarta.
- 3) Muallimat Muhammadiyah, Yogyakarta
- 4) Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta
- 5) Kulliyah Mubalighin/Mubalighot, Sumatera Tengah
- 6) Tablighschool, Yogyakarta
- 7) H.I.K Muhammadiyah Yogyakarta.
- 8) Wustho Muallimin

B. Konsep Pendidikan Integratif K.H. Imam Zarkasyi

Dahulu, di pulau Jawa terdapat banyak pondok pesantren. Namun sebagian besar masih bersifat tradisional baik visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen maupun metodenya. Tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas, yang dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program⁵⁶ mendorong K.H. Imam Zarkasyi untuk memperbaharui sistem pendidikan di pesantren. Karena menurut beliau, yang demikian itu hanya mampu menghasilkan ulama ahli ilmu agama namun kurang mampu menjawab tantangan masyarakat modern dan tidak dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa secara utuh. Berangkat dari

⁵⁶ Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baidowi dalam Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan*, hlm.205.

penjajahan Belanda dan Jepang serta keterbelakangan umat Islam dalam berbagai bidang pendidikan sangat memengaruhi timbulnya minat K.H. Imam Zarkasyi untuk memajukan umat Islam dengan cara memajukan pendidikan terutama pendidikan di pesantren.

Adanya kurikulum bahasa dan disiplin yang kuat⁵⁷, pondok modern Gontor mewajibkan santrinya menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, K.H. Imam Zarkasyi berharap santri mampu bersaing untuk membuka wawasan ilmu seluas-luasnya ketika menjadi alumni nanti. Sehingga selain menjadi salah satu karakteristik pondok pesantren Gontor, adanya pendidikan bahasa juga bertujuan untuk membuka kunci ilmu dunia dan akhirat.

Ditinjau dari filosofisnya, tujuan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi adalah mewujudkan ajaran agama dalam kenyataan hidup. Iman benar-benar masuk ke hati menjadi kenyataan hidup bukan hanya diketahui teorinya saja.⁸⁵ Ini berarti ilmu tidak hanya sekedar teori yang dihafal dan dipahami, namun lebih dari itu. Ilmu yang dikuasai diharapkan mampu untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan orang lain.

Sisi yang menonjol dalam hal kurikulum ini adalah pemahaman K.H. Imam Zarkasyi terhadap konsep ilmu. Beliau menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.³¹ Maka dalam kurikulum pondok Gontor menerapkan 100% agama dan 100% umum. Ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan itu sebenarnya adalah bagian dari

⁵⁷ Dikutip dari prasaran K.H. Imam Zarkasyi dalam seminar pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 4-7 Juli 1965 dalam *Diklat: Kuliah Umum dalam Pekan Perkenalan di KMI Pondok Modern Gontor*, hlm. 33-40.

⁸⁵ Misbah dkk., *Biografi K.H. Imam Zarkasyi di Mata*, hlm. 697.

pengetahuan agama dan sama pentingnya. Latar belakang pemikiran beliau berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.

Perlunya keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berwawasan ke depan, inilah yang mendorong K.H. Imam Zarkasyi untuk mengintegrasikan sistem madrasah dengan sistem pesantren. Dengan berbekal semangat juang yang tinggi dan tekad yang bulat akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Modern Gontor. Yang mana pondok modern tersebut menjadi bukti konkret atas semua pemikiran beliau tentang pembaharuan pendidikan di pesantren.

1. Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Darussalam Gontor, bisa disingkat menjadi Pondok Modern Gontor (selanjutnya ditulis PM. Gontor) atau terkadang juga cukup disebut Pondok Gontor. Pondok ini didirikan pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 1345/ 20 September 1926 oleh tiga bersaudara, yaitu: KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fannani (1905-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985), tiga bersaudara ini lebih dikenal sebagai sebutan "Trimurti".⁵⁹

Pondok Modern Gontor merupakan kelanjutan Pesantren Tegalsari. Tegalsari adalah nama sebuah desa terpencil, terletak 10 km di sebelah selatan pusat Kerajaan Wengker di Ponorogo. Pesantren Tegalsari ini telah melahirkan para kyai, ulama, pemimpin, dan tokoh-tokoh masyarakat yang ikut berkiprah

⁵⁹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1* (Bandung: Salamadani, 2014), 119.

dalam membangun bangsa dan negara. Pesantren Tegalsari didirikan pada abad ke 18 M, tahun 1742 oleh Kyai Ageng Muhammad Besari (Bashori). Pada tahun 1742 Pondok Tegalsari dipimpin oleh Kyai Ageng Hasan Besari, cucu Kyai Ageng Muhammad Besari putra Kyai Ilyas. Saat dipimpin Kyai Ageng Hasan Besari Pesantren Tegalsari mengalami perkembangan yang pesat. Dalam sejarahnya, Pondok Tegalsari pernah mengalami zaman keemasan berkat kealiman, karisma, dan kepiawaian para kyai yang mengasuhnya. Ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu di pondok. Mereka berasal dari hampir seluruh tanah Jawa dan sekitarnya. Karena besarnya jumlah santri, seluruh desa menjadi pondok, bahkan pemondokan para santri juga didirikan di desa-desa sekitar.⁶⁰

Pada masa generasi keempat, keadaan di desa dan Pondok Gontor dapat dikatakan telah sangat mundur, kegiatan keagamaan boleh dikatakan semakin mati. Dalam keadaan yang demikian, Kyai Santoso tetap beristikamah di pondok dengan santri yang hampir habis. Pondok Gontor yang merupakan pecahan dari Tegalsari, berputar menjadi kemunduran. Kyai Santoso dengan kedalaman ilmunya telah dipanggil Allah, sedangkan penggantinya belum jua datang. Ketika meninggal dunia, Kyai Santoso meninggalkan putra-putrinya. Tiga di antaranya memenuhi harapan keluarga, meniti nenek moyang mereka, mendirikan Pondok Gontor yang sudah mati dengan pondok yang besar. Mereka adalah Ahmad Sahal, Zainuddin Fannani, dan Imam Zarkasyi ketiga orang ini terkenal dengan sebutan Trimurti.

⁶⁰ Mardiyah, et al, Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 124-126.

Kyai Imam Zarkasyi mendesain kurikulum sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Ia menggabungkan materi yang biasa diajarkan di pesantren dan madrasah atau pelajaran agama dan pelajaran umum. Diantara pelajaran agama di pesantren Gontor yaitu aqa'id, Alquran, tajwid, tafsir, hadis, musthalah hadist, fiqih, usul, perbandingan agama, dan sejarah kebudayaan agama. Termasuk pelajaran umum yang diajarkan di sini adalah ilmu jiwa pendidikan, sejarah pendidikan, ilmu sosial, ilmu alam dan berhitung. Beberapa pelajaran agama menggunakan buku karya Kyai Imam Zarkasyi sebagai buku acuan, seperti pelajaran Bahasa Arab, balaghah, ilmu mantiq, aqidah, fiqih, dan tajwid.⁶⁰

2. Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi dalam Pendidikan

Pada tahun 1936 K.H. Imam Zarkasyi membulatkan tekatnya untuk pulang ke Gontor guna merealisasikan cita-citanya bersama kedua kakaknya. Dengan demikian, lebih kurang selama sebelas tahun, mulai tahun 1925 sampai tahun 1936, K.H. Imam Zarkasyi menghabiskan usianya keluar dari kampung halamannya untuk belajar, lima tahun di Solo dan enam tahun di Sumatera. Setibanya di Gontor, K.H. Imam Zarkasyi langsung dituntut untuk mengembangkan Pondok Gontor baru yang sudah dimulai kakak kandungnya, Kyai Ahmad Sahal. Ketika mulai sekolah dan mondok, dan ketika timbul gagasan menghidupkan kembali Pondok Gontor lama yang telah mati itu, K.H. Imam Zarkasyi, demikian pula kedua kakaknya belum memiliki pemikiran-pemikiran yang jelas tentang bagaimana bentuk pesantren yang akan dibangun nanti. Gagasan itu semata-mata didorong oleh naluri dan rasa tanggung jawab untuk

⁶⁰ Muhammad Arwani, Denyut Nadi Santri (Yogyakarta: Tajidu Press, 2001), 17

meneruskan perjuangan ayahnya. Setelah ia merantau menuntut ilmu, pemikiran-pemikirannya tentang pesantren dan pendidikan timbul. Dengan gagasan awal memilih pesantren sebagai model lembaga pendidikan, Imam Zarkasyi lalu berangkat belajar mencari ilmu dan pengalaman. Dalam sistem pengajaran yang tanpa evaluasi hasil belajar itu tidak ada batasnya waktu belajar bagi santri. Untuk memahami isi sebuah kitab dari satu bidang ilmu agama Islam seorang santri memerlukan waktu yang cukup lama, dan perlu waktu lama lagi untuk mengerti beberapa kitab dalam bidang ilmu agama Islam yang lain. Selain itu KH. Imam Zarkasyi menyadari adanya suatu kejanggalan dalam sistem pengajaran bahasa Arab. Sebelum mengerti Bahasa Arab, dalam sistem itu, ia harus mengerti nahwu dan sharaf dengan menghafal kaidah-kaidahnya yang berbentuk syair seperti dalam kitab alfiyah karya Ibnu Malik. Nahwu dan sharaf dalam Bahasa Arab, menurut kitab-kitab itu adalah bagaikan garam dalam makanan. Ini berarti orang mendahulukan makan garam daripada garam. Disini KH. Imam Zarkasyi lalu mengerti bahwa inilah sebab mengapa seorang santri tidak dapat bercakap-cakap dalam Bahasa Arab. KH. Imam Zarkasyi kemudian membanding sistem pengajaran tersebut dengan apa yang diamatinya dalam sistem pendidikan sekuler. Jika orang belajar bahasa asing (Inggris dan Belanda) dalam waktu 2 tahun sudah dapat membaca dan menulis dalam bahasa yang dipelajarinya itu, mengapa orang belajar bahasa asing (Arab) di pondok pesantren tidak dapat demikian. Kondisi pendidikan pesantren semacam ini membuat KH. Imam Zarkasyi berpikir, tidak mungkin cara-cara seperti ini ditingkatkan dan dicari jalan lebih mudah sehingga dapat belajar dengan waktu yang lebih singkat. Meskipun demikian, dalam

pandangan KH. Imam Zarkasyi, lembaga pendidikan pesantren tetap merupakan yang ideal untuk mencetak kader-kader umat. KH. Imam Zarkasyi merantau di Padang untuk mencari metode pengajaran yang bagus untuk para santrinya, kemudian tiba-tiba datang kepadanya seseorang yang sama-sama berasal dari Jawa, mengutarakan keinginannya untuk belajar Bahasa Arab. Pencarian metode belajar mengajar bahasa ini akhirnya ia temukan dalam metode berlitz. Metode yang terbaik waktu itu. Metode berlitz adalah metode pengajaran bahasa Inggris yang menggunakan metode langsung (*direct methode*) dan tidak menggunakan terjemah. Sementara Bahasa Arab ia dapat melalui Thariqah Mubasyarah yang saat itu sedang menjadi metode di Mesir. Kedua metode ini ia dapatkan dari gurunya Ustadz Mahmud Yunus. Digilib

3. Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi dalam Pendidikan

Nama Imam Zarkasyi tidak dapat dipisahkan dengan peranannya dalam bidang pendidikan. Aktivitas dalam pendidikan akan mendorong lahirnya gagasan di bidang pendidikan dan sekaligus mempraktikkannya.

a) Pengelolaan Madrasah

Gagasan dan pemikiran Imam Zarkasyi yang berkaitan dengan pengelolaan madrasah dapat dikemukakan dari tanggung jawab sebagai berikut:

Tanggung jawab pembinaan dan pengelolaan madrasah harus diserahkan pada ahlinya. Dalam hal ini yang paling tepat disertai tanggung jawab adalah Departemen Agama, sebab menteri agamalah yang lebih tahu tentang seluk-beluk pendidikan agama.

Pendapat Imam Zarkasyi tentang pengelolaan madrasah oleh Departemen Agama juga terkait dengan persoalan polemik yang terjadi di antara para tokoh pendidikan dan para birokrat. Kelompok yang menginginkan agar pengelolaan madrasah diserahkan kepada Departemen Pendidikan Nasional adalah karena mereka melihat bahwa Departemen Agama pada hakikatnya bukan departemen yang mengelola pendidikan. Sedangkan madrasah atau memakai istilah atau nama berbahasa Arab pada hakikatnya adalah pendidikan. Maka yang paling memiliki otoritas dan kompetensi untuk mengelolanya adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pendapat ini juga didasarkan pada sebagian fakta adanya madrasah yang terbengkalai dan amburadul dalam segala aspeknya. Namun, Imam Zarkasyi telah melakukan dalam dua hal yaitu:

- 1) Berhasil mempertahankan pengelolaan madrasah oleh Departemen Agama.
 - 2) Ia berhasil meningkatkan mutu madrasah setara dengan sekolah umum, tanpa harus menyerahkan madrasah tersebut ke tangan Departemen Pendidikan Nasional.
- b) Pembaruan Pesantren

Banyak aspek pendidikan yang ada di pesantren yang diperbarui oleh Imam Zarkasyi di antaranya.

- 1) Tujuan pendidikan menurut Imam Zarkasyi adalah bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan sekaligus kemajuan umat Islam. Menurutnya, salah satu kelemahan

pesantren di masa lalu adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas, yang dituangkan pada tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Pendidikan berjalan seakan hanya mengikuti arus keahlian Kyai.

- 2) Pendidikan Kesan-kesan yang diperoleh dari hasil kunjungan ke mancanegara dan catatan dalam kongres tersebut telah mendorong Imam Zarkasyi untuk menjadikan Pesantren Gontor Darussalam, sebagai lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang mahir berbahasa Arab dan Inggris. Hal ini mendorong Imam Zarkasyi untuk melakukan perubahan terhadap kurikulum pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama.
- 3) Ide Imam Zarkasyi untuk memperbaiki metode pengajaran bahasa di dasarkan atas ketidakpuasannya melihat metode pengajaran bahasa yang diterapkan di pesantren. Untuk metode pengajaran di pesantren Imam Zarkasyi , khususnya untuk pengajaran Bahasa Arab ditempuh dengan metode (direct methode) yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (drill), baik lisan maupun tulisan.
- 4) Ketangguhan Mental Secara formal pendidikan mental disajikan dalam mata pelajaran muhfudzat (hafalan), tafsir (petikan ayat-ayat), dan hadis (pilihan). Tiga mata pelajaran ini merupakan

sarana untuk menanamkan falsafah hidup, keyakinan hidup, dasar hidup, kekuatan mental serta keluhuran budi.

b) **Pembaruan Manajemen Pesantren**

Salah satu kelemahan pesantren adalah dalam bidang manajemen. Manajemen pesantren yang bercorak kekeluargaan dan sepenuhnya di tangan kyai itu terkadang juga bisa membawa kemajuan apabila kyainya seorang yang memiliki kompetensi yang unggul, cerdas, pintar, mau bekerja keras, adil dan demokratis. Manajemen yang demikian itu bisa juga membawa kemunduran apabila kyainya memiliki bekal pengetahuan pasa-pasan, malas, otoritar dan diktator.

c) **Independensi Pesantren**

Independen di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yaitu bahwa setiap santri yang belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor ditanamkan jiwa berdikari yang bebas. Gagasan independen Imam Zarkasyi tersebut direalisasikan dengan menciptakan Pondok Modern Gontor yang benar-benar steril dari kepentingan politik dan golongan apapun. Hal ini diperkuat dengan semboyan: Gontor di atas dan untuk semua golongan.

C. Persamaan Dan Perbedaan Konsep Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Imam Zarkasyi

Langkah-langkah yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi dalam meramu sebuah sistem pendidikan, keduanya memiliki niat dan cita-cita menggabungkan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Penyatuan antara ilmu, iman, akal dan amal menjadi tujuan utama dalam

menghasilkan generasi yang berbudi luhur, berintelektual tinggi serta mampu berkembang di masyarakat dengan segala tantangannya. Dengan demikian, keduanya telah memenuhi prinsip-prinsip integrasi sebagaimana dikemukakan oleh Rachman Assegaf.

Mengenai pendidikan integratif dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi tersebut diatas, terdapat perbedaan dan persamaan. Meskipun kedua tokoh tersebut hidup zaman yang berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan dalam ide maupun gagasan. Keduanya sama-sama mempunyai tujuan dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana membentuk eksistensi manusia untuk bisa hidup dengan baik di segala aspek kehidupan. Baik hidup di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, keduanya sama-sama menghargai segala jenis ilmu pengetahuan. Baik ilmu agama maupun ilmu umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Aspek Persamaan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.

Imam Zarkasyi.

No.	Aspek	K.H. Ahmad Dahlan	K.H. Imam Zarkasyi
	Persamaan		
1	Filosofi pendidikan integratif	Mencetak Ulama intelek, intelek ulama	Ajaran Islam menjadi kenyataan hidup

2	Tujuan pendidikan	Melahirkan individu yang “utuh” menguasai ilmu agama dan ilmu umum. Optimalisasi akal Beramal di masyarakat	Melahirkan individu yang “utuh” menguasai ilmu agama dan ilmu umum Hidup bermasyarakat dengan bidang keahliannya Mampu berbahasa Arab dan Inggris
3	Kurikulum	Pendidikan moral, pendidikan	Pendidikan bahasa, pendidikan sosial
	pendidikan	individu, pendidikan sosial kemasyarakatan, kesenian dan keterampilan	kemasyarakatan, pendidikan etika dan tata krama, pendidikan ketrampilan dan pendidikan mental dan kedisiplinan
4	Metode pembelajaran	Menggunakan sistem klasikal Mengembangkan pembelajaran secara kontekstual dengan metode penyadaran	Menggunakan sistem klasikal Pendekatan fungsional yaitu menekankan pada kemampuan mengamalkan setiap bidang keilmuan yang diajarkan khususnya bahasa Arab dan Inggris

5	Materi pelajaran	Memadukan antara pendidikan umum (Barat) dengan pendidikan agama Islam(pesantren)	Memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum yang didukung dengan penguasaan bahasa Arab dan Inggris baik lisan maupun tulisan
6	Sarana prasarana	Menggunakan alat-alat modern seperti meja, kursi dan papan tulis dalam pembelajaran	Menggunakan alat-alat modern seperti meja, kursi dan papan tulis dalam pembelajaran

Sumber: Diolah oleh penulis dari berbagai sumber

Adapun perbedaan konsep pendidikan integratif antara pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi terletak pada latar belakang sosial dan pendidikan pada masanya, lembaga pendidikan yang didirikan serta manajemen pengelolaannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Aspek Perbedaan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi.

No.	Aspek Perbedaan	K.H. Ahmad Dahlan	K.H. Imam Zarkasyi
1	Latar belakang rumusan pendidikan integrative	Adanya dikotomi pendidikan antara sistem pendidikan pesantren dengan sekolah model Belanda	Adanya sistem pendidikan pesantren tradisional yang kurang komprehensif

2	Lembaga pendidikan	Madrasah, sekolah dan pondok pesantren	Pesantren modern
3	Manajemen sekolah	Diserahkan kepada organisasi Muhammadiyah dan dikelola oleh bidang kependidikan	Diserahkan kepada badan waqaf dan dikelola oleh bagian pendidikan dan pengajaran

Sumber : Diolah oleh penulis dari berbagai sumber

Konsep pendidikan integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi adalah menyatukan pendidikan agama dan pendidikan umum ke dalam satu sistem pendidikan. Konsep pendidikan tersebut berisikan pendidikan moral, etika dan tata krama, pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan bahasa, pendidikan keterampilan dan pendidikan mental. Iman, ilmu dan akal disatukan dalam satu gerakan pengamalan sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman ketika hidup bermasyarakat.

Perbedaan dari keduanya yang paling mencolok dalam meramu konsep pendidikan integratif, terletak pada latar belakang kondisi pendidikan pada masa itu, lembaga pendidikan yang didirikan serta manajemen pengelolaannya. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Muhammadiyah dilatar belakangi adanya dualisme pendidikan yang terjadi pada masa kolonial Belanda. Terintegrasinya sistem pendidikan Barat dengan pendidikan tradisional mewujudkan pendidikan yang berkemajuan. Sedangkan K.H. Imam Zarkasyi mendirikan Pondok Modern

Gontor dilatar belakangi oleh kenyataan sistem pendidikan di pondok pesantren tradisional yang kurang komprehensif. Sehingga dengan tanpa menghilangkan ciri khas sebuah pondok pesantren, beliau memperbarui sistemnya menjadi lebih terpadu dan modern. Sedangkan dari segi persamaan, kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam banyak hal diantaranya, keduanya menginginkan pendidikan yang mampu menciptakan ulama yang intelek. Pendidikan bukan hanya berorientasi dunia saja atau akhirat saja, namun mencakup keduanya, yaitu dunia dan akherat. Baik K.H Ahmad Dahlan maupun K.H Imam Zarkasyi berupaya menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk jiwa yang ikhlas beramal dan berbudi tinggi serta ilmu bukan hanya dipandang sebagai teori belaka, namun ilmu perlu diaktualisasikan dalam pengamalan yang nyata.

Akhirnya, tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dengan banyaknya problematika kehidupan yang banyak terjadi, peneliti menyarankan kepada pemegang kebijakan bidang pendidikan untuk mengadopsi pendidikan integratif yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan maupun K.H. Imam Zarkasyi. Karena dari sistem pendidikan yang didirikan oleh keduanya, hingga saat ini masih berjalan dan eksis bahkan semakin maju dan berkembang. Ini dapat dijadikan suatu bukti bahwa ide, gagasan, dan konsep tersebut masih relevan dengan segala perubahan zaman. Dengan demikian, akan mampu menghasilkan peserta didik yang tangguh dalam menghadapi tantangan perubahan zaman serta mampu membentuk peserta didik yang tangguh dalam moral, namun juga unggul dalam intelektual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas tentang Konsep pendidikan integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi penulis menyimpulkan :

1. Konsep pendidikan integratif yang diusung K.H. Ahmad Dahlan tentang ulama intelektual dan intelektual ulama menjadi tujuan untuk mewujudkan cita-cita ajaran islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. K.H. Ahmad Dahlan mempunyai gagasan bahwa pendidikan akal bagi manusia sangatlah penting. Untuk itu manusia perlu mempergunakan dan mempertajam kemampuan akal fikirannya dengan ilmu mantiq (logika). Pendirian sekolah yang mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum, atau biasa disebut *Kweekschool* Muhammadiyah/Madrasah Muhammadiyah pada tahun 1911 serta kiprah K.H. Ahmad Dahlan merupakan bukti konkret bahwa K.H. Ahmad Dahlan tidak menginginkan adanya dikotomi pendidikan yang berkembang dimasa itu. Sekolah yang dinamakan madrasah tersebut menjadi jembatan penghubung antara sekolah model Belanda dengan model pondok pesantren tradisional.
2. K.H. Imam Zarkasyi dalam Konsep pendidikan integratif menyatukan pendidikan agama dan pendidikan umum ke dalam satu sistem pendidikan. Konsep pendidikan tersebut berisikan pendidikan moral, etika dan tata krama, pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan bahasa, pendidikan

keterampilan dan pendidikan mental. Iman, ilmu dan akal disatukan dalam satu gerakan pengamalan sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman ketika hidup bermasyarakat.

3. Perbedaan dari keduanya yang paling mencolok dalam meramu konsep pendidikan integratif, terletak pada latar belakang kondisi pendidikan pada masa itu, lembaga pendidikan yang didirikan serta manajemen pengelolaannya. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Muhammadiyah dilatar belakanginya adanya dualisme pendidikan yang terjadi pada masa kolonial Belanda. Terintegrasinya sistem pendidikan Barat dengan pendidikan tradisional mewujudkan pendidikan yang berkemajuan. Sedangkan K.H. Imam Zarkasyi mendirikan Pondok Modern Gontor dilatar belakanginya oleh kenyataan sistem pendidikan di pondok pesantren tradisional yang kurang komprehensif. Sehingga dengan tanpa menghilangkan ciri khas sebuah pondok pesantren, beliau memperbaiki sistemnya menjadi lebih terpadu dan modern. Sedangkan dari segi persamaan, kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam banyak hal diantaranya, keduanya menginginkan pendidikan yang mampu menciptakan ulama yang intelek. nyata.

B. Saran

Akhirnya, tanpa mengurangi rasa hormat dengan banyaknya problematika pendidikan dalam kehidupan yang banyak terjadi, melalui tulisan ini peneliti menyarankan :

1. Kepada pemerintah dan pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan untuk mengadopsi dan mengembangkan pendidikan integratif yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan maupun K.H. Imam Zarkasyi. Karena dari sistem pendidikan yang didirikan oleh keduanya, hingga saat ini masih berjalan dan eksis bahkan semakin maju dan berkembang. Ini dapat dijadikan suatu bukti bahwa ide, gagasan, dan konsep tersebut masih relevan dengan segala perubahan zaman.
2. Sebagai calon pendidik khususnya pendidikan agama islam, hendaknya kita dapat mengambil pelajaran dari kedua tokoh diatas dalam mengonsepan cara mengajar maupun metode mengajar agar perspektif dalam dunia pendidikan agama islam tidak hanya menggunakan metode lama.
3. Adapun dalam penulisan skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan oleh karna itu penulis memohon saran dan kritikan agar kiranya dapat penulias perbaiki sebagaimana mestinya.



DAFTAR PUSTAKA

Al Quran Al-Karim

Agham, Noor Chozin. 2012. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta : Uhamka Press.

Ali, Mohamad dan Zaenal Abidin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam Bermuansa Keindonesiaan*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

Ali, Mohamad. 2017. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan : Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif- Interkonektif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Dahlan, M. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.

Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers.

Salah, Rosyad. 2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.

Misbach dkk. 1996. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi Di mata Umat*. Ponorogo :Gontor Press.

Gunawan, Heri .2012 *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Alfabeta.

Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam : Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Mukti, Abdul. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar.

Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta : PT. Percetakan Persatuan.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif : Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

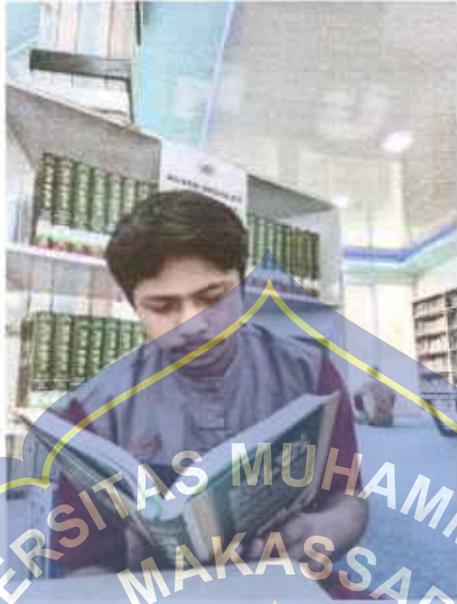
- Nasution. 1995. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nizar, Samsul. 2011. Jakarta : *Sejarah Pendidikan Islam*, Kencana.
- Nata, Abuddin dkk. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- PP Muhammadiyah, Laporan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar, (Yogyakarta: Gramasurya Percetakan Muhammadiyah, 2015)
- Qomar, Mujamil. 2007. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta : Erlangga.
- Sanaky, Hujair AH. 2015. *Pembaruan Pendidikan Islam : Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan menuju Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015.
- Surahmad, Winarno. 1985. *Dasar dan Teknik Penelitian*. Bandung : Trasiito.
- Zarkasyi, Imam. 1965. Panca jiwa pondok pesantren dikutip dari prasaran dalam seminar pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4-7 Juli 1965. Dalam *Diklat : Kuliah Umum dalam Pekan Perkenalan di KMI Pondok Modern Gontor*.



LAMPIRAN

Melakukan Riset Kepustakaan







UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Jl. Sultan Alauddin Km.7 No.259 Telp.0411-866972/Fex.0411-865588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0105/A-4-III/I/1442H/ 2021M
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian
Kepada Yth.
Bapak Ketua LP3M Unismuh Makassar
di-
Makassar

08JumadilAkhir 1442H
21 Januari 2021M

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan surat Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor; 706/05/C.4-VIII/I/42/2021 perihal permohonan Izin Penelitian, dengan data lengkap mahasiswa yang bersangkutan ;

Nama : Mustakim
No. Stambuk : 10519 11040 16
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Makassar
Pekerjaan : Mahasiswa

Kami dari Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar pada dasarnya mengizinkan kepada yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian/pengumpulan data dan memanfaatkan bahan pustaka yang ada dalam rangka penulisan skripsi dengan Judul ; ' Studi Komparatif Pendidikan Integratif k.h. Ahmad Dahlan Dan K.H. Imam Zarkasyi ". Yang akan dilaksanakan pada tanggal, 25 Januari 2021 s/d 25 Maret 2021 dengan ketentuan mentaati aturan dan tata tertib yang berlaku pada Lembaga yang kami bina.

Demikianlah kami sampaikan, dengan kerjasama yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Walaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh

Ub Kepala Perpustakaan,

Nasriah Mantang
NBM.63080091

- Tembusan:
1. Rektor Unismuh
 2. Mahasiswa yang bersangkutan
 3. Arsip

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Mustakim

NIM : 105191104016

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	20 %	25 %
3	Bab 3	7 %	10 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 20 Juni 2021

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Mursihan, Hum, M.I.P

NBM. 964 591

BAB I Mustakim

105191104016

by Tahap Tutup



mission date: 14-Aug-2022 06:14PM (UTC+0700)

mission ID: 1882283997

name: BAB_I_12-08-22_Muhammad_Saifullah.docx (19.48K)

word count: 803

character count: 5425

0%

PLAGIARISM INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

INTERNET SOURCES

123dok.com

Internet Source

5%

mafiadoc.com

Internet Source

2%

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

2%

include quotes

include bibliography



BAB II Mustakim

105191104016

Tahap Tutup



mission date: 14-Aug-2022 06:16PM (UTC+0700)

mission ID: 1882284387

name: BAB_II_12-08-22_Muhammad_Saifullah.docx (53.33K)

word count: 3425

character count: 22805

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX



20%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

 etheses.iainpekalongan.ac.id	Internet Source	4%
 kebonagung-bantul.desa.id	Internet Source	4%
 repository.radenintan.ac.id	Internet Source	4%
 pics.unipma.ac.id	Internet Source	3%
 vandry99.wordpress.com	Internet Source	2%
 rifakurotunn.blogspot.com	Internet Source	2%



Exclude quotes

Do:

Exclude matches

Exclude bibliography

Do:

BAB III Mustakim

105191104016

by Tahap Tutup



mission date: 14-Aug-2022 06:16PM (UTC+0700)

mission ID: 1882284500

name: BAB_III_12-08-22_Muhammad_Saifullah.docx (23.95K)

word count: 1382

character count: 9164

AB III Mustakim 105191104016

ORIGINALITY REPORT

7

%

SIMILARITY INDEX



7%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

2%

2

eprints.uny.ac.id

Internet Source

2%

3

Submitted to Universitas Muja Kudus

Student Paper

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography



BAB IV Mustakim

105191104016

by Tahap Tutup



mission date: 14-Aug-2022 06:17PM (UTC+0700)

mission ID: 1882284667

name: BAB_IV_12-08-22_Muhammad_Saifullah.docx (38.34K)

word count: 2434

character count: 15034

QUALITY REPORT

0%	3%	3%	0%
LITERATURE INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

INTERNET SOURCES

eprint.stieww.ac.id 2%
Internet Source

Edwin Umbora, Syaikhul Falah, Bill J. C. Pangayow. "PENGARUH MANAJEMEN ASET TERHADAP OPTIMALISASI PEMANFAATAN ASET TETAP PEMERINTAH DAERAH" Jurnal Akuntansi, Audit, dan Aset, 2018
Publication 2%

journal.unismuh.ac.id 2%
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches



BAB V Mustakim

105191104016

by Tahap Tutup



mission date: 14-Aug-2022 06:18PM (UTC+0700)

mission ID: 1882284811

name: BAB_V_12-08-22_Muhammad_Saifullah.docx (13.46K)

word count: 138

character count: 934

ORIGINALITY REPORT

0%	0%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On Exclude matches < 296
Exclude bibliography On



RIWAYAT HIDUP



Mustsakim, Dompu, 25 April 1995 Masehi. merupakan anak ke - tiga dari tiga bersaudara, buah hati dari bapak Ishaka Ahmad dan Ibu Faridah, mulai memasuki jenjang pendidikan formal di SDN 19 Kempo Kec. Kempo. Kabupaten Dompu. Kemudian melanjutkan pendidikan di

SMPN 1 Kempo, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Kempo Kec. Kempo Kabupaten Dompu dan lulus pada tahun 2014

Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam pada tahun 2016 dan Insya Allah menyelesaikannya pada tahun 2021.

